

**“ANALISIS BIAYA RELEVAN MENJUAL BIJI KOPI ATAU
MENGOLAH MENJADI PRODUK KOPI BUBUK PADA
PT. TOARCO JAYA MAKASSAR”**



Diajukan oleh :

**RESKY ANDI LOLO
45 04 013 037**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu prasyarat
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS “45”
MAKASSAR
2008**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari / tanggal : Kamis 27 November 2008

Atas Nama : Resky Andi Lolo

Stambuk / NIRM : 45 04 013 037

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45"
Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abu Hamid

Ketua : Haeruddin Saleh, SE, M.Si

Sekretaris : Irwan L. Gaffar, SE, M.Si

Anggota penguji : 1. H. Muh. Idris, SE, M.Si

2. Faridah, SE, M.Si, Ak

3. Firman Manne, SE, M.Si, Ak

4. Thanwain, SE, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Drs. MANSYUR SAIN, DEES, Ak dan Bapak THANWAIN, SE, M.Si sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak HERMAN NICOLAS SUMUAL sebagai pimpinan PT. Toarco Jaya Makassar atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan beliau. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada bapak KINYA HASHIDA sebagai kepala bagian Produksi beserta staf bagian Produksi yang telah memberikan andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terakhir, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Ayah dan Ibu beserta Saudara-saudara penulis atas bantuan, nasihat dan motivasi yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Skripsi ini masih jauh dari yang sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 14 November 2008

Penulis

BOSOWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teori	6
2.1.1 Pengertian Biaya.....	7
2.1.2 Pengertian Biaya Produksi.....	8
2.1.2.1 Biaya Bahan Langsung.....	9
2.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja.....	10
2.1.2.3 Biaya Overhead Pabrik.....	11
2.1.3 Klasifikasi Biaya.....	12
2.1.3.1 Klasifikasi Biaya Menurut Fungsi Pokok Perusahaan	14

2.2 Kerangka Pikir	33
2.3 Hipotesisi	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Tempat Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Metode Analisis	36
BAB IV PEMBAHASAN	--
4.1 Sejarah Singkat PT. TOARCO JAYA	38
4.2 Struktur Organisasi	40
4.3 Proses Pengolahan Buah Kopi dan Kopi Bubuk	50
4.3.1 Proses Pengolahan Buah Kopi.....	50
4.3.2 Proses Pengolahan Kopi Bubuk.....	52
4.4 Klasifikasi Biaya	56
4.5 Analisis Biaya Produk Biji Kopi (Green Coffee Beans)	59
4.6 Analisis Biaya Tambahan Untuk Produksi Kopi Bubuk	79
4.7 Data Relevan Dalam Pengambilan Keputusan Menjual Biji Kopi atau Menjual Kopi Bubuk	86
4.8 Analisis Menjual dalam Bentuk Biji Kopi atau Menjual dalam Bentuk Kopi Bubuk	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi setiap perusahaan, apakah itu perusahaan swasta ataupun perusahaan BUMN, baik perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan maupun perusahaan yang bergerak di bidang jasa, akan selalu berusaha berorientasi pada peningkatan perolehan laba. Sebagai konsekuensi dari upaya tersebut, pihak manajemen perusahaan akan dihadapkan kepada berbagai alternatif pilihan yang tersedia dan layak untuk dilaksanakan. Dari alternatif yang tersedia ini, manajemen harus memilih salah satu atau lebih diantara alternative-alternatif yang tersedia, dimana pilihan tersebut harus melalui proses pengambilan keputusan yang kadang-kadang sulit untuk dilakukan.

Setiap manajemen yang profesional akan berupaya terus menerus untuk meningkatkan perolehan laba, serta berupaya untuk mengembangkan perusahaan yang dikelolanya dengan upaya-upaya ekspansi. Hal tersebut dapat dilakukan hanya jika manajemen perusahaan yang bersangkutan senantiasa mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan produktif dalam meningkatkan laba serta memajukan kegiatan perusahaan. Khusus bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri, maka ada banyak alternative yang dapat dipilih oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka upaya meningkatkan laba, antara lain : memutuskan untuk menerima atau menolak

pesanan khusus, memutuskan untuk menerima atau menolak pesanan khusus, memutuskan untuk menurunkan harga jual pada pasar yang bersaing, memutuskan untuk memperluas, menutup atau melepaskan fasilitas tertentu, memutuskan untuk mengurangi atau menghentikan produk tertentu, memutuskan untuk memilih metode produksi tertentu dan memutuskan apakah langsung menjual produk yang dihasilkan atau diproses lebih lanjut dan lain-lain.

Keputusan atas alternatif pilihan tersebut sangat bervariasi bagi setiap perusahaan, di mana pilihan tersebut sangat kondisional bagi setiap perusahaan. Artinya pilihan terhadap salah satu atau beberapa alternatif yang ada, sangat tergantung pada kondisi perusahaan yang bersangkutan, baik kondisi intern perusahaan, maupun ekstern perusahaan. Kondisi intern perusahaan misalnya, ketersediaan dana yang memadai, adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung keputusan tersebut. Sedangkan kondisi ekstern perusahaan yang turut mempengaruhi pilihan alternatif antara lain : kebijaksanaan pemerintah di bidang moneter, undang-undang perpajakan, peraturan pemerintah dan peraturan daerah yang terkait langsung dengan dampak pengambilan keputusan atas alternatif yang tersedia. Dengan demikian, setiap pengambilan keputusan harus selalu mempertimbangkan serta memperhitungkan dengan cermat kemampuan dan kelemahan serta peluang yang dimiliki dan kendala yang dihadapi oleh perusahaan, agar alternatif serta peluang yang dipilih dapat lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan laba perusahaan.

Penulis mengungkapkan hal tersebut karena setiap alternatif pilihan akan menyerap biaya yang berbeda beda pula bagi perusahaan. Dalam situasi demikian, pihak manajemen mempunyai pilihan untuk memprioritaskan untuk memilih alternatif yang akan memberikan kontribusi laba yang paling besar kepada perusahaan.

Salah satu alternatif pilihan yang dapat dipilih oleh perusahaan industri, adalah memutuskan apakah akan langsung menjual pokok yang dihasilkan, atau diproses lebih lanjut kemudian di jual. Pilihan tersebut dapat diambil dan dilakukan dalam suatu perusahaan. Jika proses produksi lebih lanjut dilakukan, apakah tersedia tenaga kerja yang terampil untuk kegiatan proses produksi lebih lanjut dan apakah tersedia pasar bagi kedua jenis produk tersebut.

Pihak manajemen PT. Toarco Jaya mempunyai alternatif pilihan untuk menentukan apakah akan langsung menjual produk yang dihasilkan dalam bentuk biji kopi, atau diolah Lebih lanjut menjadi produk kopi bubuk. Hal tersebut dapat dilakukan oleh karena dalam proses produksi PT. Toarco Jaya, setelah bahan baku diolah, maka akan menghasilkan suatu jenis produk yang disebut kopi bubuk. Ini berarti, jika pihak manajemen memutuskan untuk menjual produknya dalam bentuk kopi bubuk maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba dari penjualan produk dalam bentuk biji kopi. Dalam kasus seperti ini hendaknya manajemen selalu berupaya untuk mengambil keputusan yang dapat memberikan konstribusi laba yang lebih besar.

Keputusan yang diambil pihak manajemen pada dasarnya mengarah kepada upaya untuk mempertahankan bahkan untuk meningkatkan perolehan laba perusahaan dan untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Keputusan terhadap suatu laba atau lebih dari sejumlah alternatif yang ada mengakibatkan perusahaan untuk memperoleh laba dari alternatif pilihan yang lain. Karena itu, pihak manajemen harus memastikan bahwa pilihan yang diambil tersebut dapat memberikan kontribusi laba yang maksimal, atau dengan kata lain pilihan tersebut merupakan alternatif pilihan yang terbaik jika dibandingkan dengan semua alternatif pilihan yang ada.

1.2. Masalah Pokok

Dengan menyimak uraian di atas yang menyangkut pentingnya menetapkan pilihan diantara beberapa alternatif pilihan yang ada, maka masalah pokok yang dihadapi oleh pihak PT. Toarco Jaya adalah “analisis perusahaan melakukan penjualan biji kopi atau melakukan penjualan kopi bubuk”.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi yaitu :

1. Menganalisis biaya-biaya dan pendapatan yang berhubungan dengan relevant cost dalam pengambilan keputusan dan berbagai alternatif.
2. Untuk memproyeksi keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal dengan cara memilih alternatif yang terbaik diantara beberapa alternatif yang ada yaitu menjual biji kopi atau mengolah menjadi produk kopi bubuk.
3. Adapun kegunaan-kegunaan dari penulisan ini antara lain :
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen PT. Toarco Jaya tentang proses pengambilan keputusan menjual biji kopi atau mengolah menjadi kopi bubuk kemudian dijual.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada studi-studi yang menyangkut Akuntansi Manajemen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Biaya

Untuk memperoleh barang dan jasa ekonomi diperlukan adanya pengorbanan (*cost*). Ada pengorbanan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode yang biasa disebut dengan istilah *expense* (*Experied Cost*).

Cost merupakan pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan memberikan manfaat dalam periode yang akan datang karenanya merupakan aktiva yang dicantumkan neraca sedangkan *expense* atau biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam satu periode. Karena jenis biaya ini tidak dapat memberi manfaat lagi diwaktu yang akan datang maka ditempatkan diperkiraan rugi laba dan bukan neraca.

Sebenarnya tujuan utama kegiatan perusahaan dalam menawarkan barang dan jasa adalah untuk memperoleh laba agar kelanjutan usaha perusahaan dapat berjalan. Laba itu sendiri tidak laian adalah kelebihan atas penghasilan yang diperoleh terhadap biaya-biaya kerja yang dikeluarkan secara tertentu pula. Untuk mencapai tujuan utama dari

perusahaan tersebut maka pihak perusahaan membutuhkan suatu alat bantu, dalam hal ini adalah informasi biaya sebagai dasar dalam hal ini adalah informasi biaya sebagai dasar dalam pemilihan sebagai alternatif.

Untuk memperjelas pengertian biaya berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli, diantaranya Horngren (1982:172) yang mengemukakan sebagai berikut "*Cost as resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective*".

Sedangkan Adolph Matz and Milton F. Usry (1992:183) mengemukakan defenisi sebagai berikut "Biaya adalah suatu nilai tukar, prasyarat, atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat".

Menurut mulyadi (1992:243) dalam arti luas biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi memperoleh aktiva.

Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomis, baik itu melalui kas, modal, jasa atau hutang, yang diukur dengan unit moneter, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Selanjutnya dalam praktek akuntansi, dibedakan lagi antara pengertian biaya dalam arti *Cost* (harga pokok) dengan pengertian biaya dalam arti *expense* (beban).hal itu akan dapat kita pahami dari penjelasan

yang dikemukakan oleh Amin Widjajatunggal (1993:380) sebagai berikut
"Cost adalah nilai dari pengorbanan...untuk mendapatkan barang dan jasa, dapat diukur dalam rupiah dengan reduksi aktiva atau terjadinya hutang. Sebaliknya biaya (*expenses*) adalah suatu cost yang telah memberikan manfaat dan sekarang (*expired*).

Pengertian biaya dalam arti *expense* (beban) dikemukakan oleh Adolph Matz and Milton F. Usry (1992:128) yaitu "Biaya adalah arus keluar barang dan jasa, yang akan dibebankan pada/ditandingkan (*matched*) dengan pendapatan (*revenue*) untuk menentukan laba (*income*)."

Dari definisi di atas, jelas tampak adanya perbedaan antara pengertian biaya dalam arti *cost* dan pengertian biaya dalam arti *expense* (beban) dan biaya-biaya yang belum digunakan untuk menghasilkan pendapatan dalam periode akuntansi tertentu, disebut juga sebagai *cost*.

2.1.2 Pengertian Biaya Produksi

Dalam membahas mengenai biaya produksi, maka yang pertama harus kita ketahui bahwa biaya tersebut muncul dari fungsi produksi dalam suatu perusahaan atau pabrik sehingga biaya produksi biasa juga disebut biaya pabrikase. Artinya biaya ini timbul sebagai akibat dari kegiatan pabrik atau perusahaan dalam mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai atau

dipasarkan. Biaya Produksi menurut Adolph Matz and Milton F. Usry (1992:78) yaitu “Biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung. Pekerja langsung dan overhead pabrik”.

Dari pengertian tersebut kita dapat pahami bahwa biaya produksi atau biaya manufacture atau biaya pabrikase adalah jumlah biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik-pabrik. Berikut ini penulis akan menjelaskan ketiga elemen biaya produksi tersebut.

2.1.2.1 Biaya Bahan Langsung (*direct material cost*)

Beberapa penulis, dalam mengungkapkan elemen pertama dari biaya produksi tersebut, seiring menggunakan istilah “biaya bahan baku” (*raw material cost*) dari pada menggunakan istilah “*direct material cost*”.

Henry Simamora (1999:134) memberikan pengertian sebagai berikut :

“Biaya bahan baku adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah.”

Sedangkan Adolph Matz and Milton F. Usry (1992:223) memberikan pengertian sebagai berikut “Biaya bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.”

2.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja (*direct labor cost*)

Mengenai elemen kedua dari biaya produksi, Henry Simamaora (1999:156) memberikan pengertian sebagai berikut “Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa pula ditelusuri dengan mudah.”

Istilah “tenaga kerja langsung” menegaskan bahwa yang termasuk dalam kelompok biaya tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam mengelolah bahan langsung menjadi bahan jadi, dimana biaya tersebut dapat ditelusuri dengan mudah ke produk yang dihasilkan. Dari defenisi yang telah di kemukakan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa untuk dapat menggolongkan biaya tenaga kerja masuk ke dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Karyawan yang dibayar upahnya adalah karyawan pabrik yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi (*finished good*).
- b. Manfaat dan biayanya dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi.

Jika suatu biaya tenaga kerja dapat memenuhi kedua criteria tersebut di atas, maka biaya tenaga kerja tersebut dikelompokkan ke dalam biaya tenaga kerja tidak langsung yang dapat merupakan bagian

dari biaya overhead pabrik, atau biaya pemasaran atau biaya administrasi.

2.1.2.3 Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead cost*)

Berbeda dengan kedua elemen harga pokok produksi yang telah dikemukakan di atas, elemen harga pokok produksi terakhir ini (biaya overhead pabrik) mempunyai karakteristik yang lain. Hal ini akan dapat kita pahami dari pengertian biaya overhead pabrik yang dikemukakan oleh Adolph Matz and Milton F. Ustry (1992:173) sebagai berikut “Biaya overhead pabrik adalah biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya publikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu”.

Ray H. Garrison (1988:124) memberikan pengertian biaya overhead pabrik sebagai berikut :

“Manufacturing overhead can be defined very simply as including all cost of manufacturing except directly material and direct labor.”

Dari kedua defenisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan langsung, di mana pabrik tersebut tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu pekerjaan atau suatu produk yang dihasilkan. Dengan kata lain manfaat dari biaya tersebut tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke dalam suatu pekerjaan atau produk yang dihasilkan.

Dengan kata lain manfaat dari biaya tersebut tidak dapat di telusuri dengan mudah kedalam suatu produk. Karena itu untuk kepentingan biaya overhead pabrik dengan tepat dan adil kepada semua produk yang dihasilkan, maka digunakan tarif pembebanan yang telah ditentukan di muka (*predetermined rates*) sebelum proses produksi untuk periode tertentu dimulai.

2.1.3 Klasifikasi Biaya

Semakin besar suatu perusahaan, maka masalah yang akan dihadapi Manajemen akan menjadi kompleks dan rumit serta mencakup ruang lingkup yang semakin luas. Pengawasan manajer secara langsung tidak mungkin lagi dilakukan oleh karena luasnya permasalahan dan adanya sifat keterbatasan manajer di dalam mengendalikan dan mengontrol berbagai aktivitas atau tugas menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka manajer memerlukan informasi yang baik bersifat kualitatif misalnya mengenai kebijakan-kebijakan dan rencana, maupun Informasi yang bersifat kuantitatif misalnya laporan mengenai biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan.

Biaya bukanlah satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajer di dalam melaksanakan fungsinya, karena tidaklah mungkin seorang manajer mampu mengelola perusahaan atau kegiatannya hanya atas dasar biaya saja. Namun demikian bukanlah

seorang manajer yang bijaksana jika dalam mengelola perusahaannya tidak berdasarkan informasi biaya yang lengkap.

Oleh karena akuntansi biaya bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajer agar dapat mengelola perusahaan atau kegiatannya secara efektif, maka di dalam mencatat dan mengolongkan biaya haruslah selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajer memerlukan informasi biaya tersebut. Untuk itu dalam pencatatan dan memerlukan informasi biaya tersebut. Untuk itu dalam pencatatan dan penggolongan biaya, sebaiknya selalu didasarkan pada konsep "*different cost for different purpose*", maksudnya ialah untuk satu tujuan yang berbeda, kita harus menggunakan konsep biaya yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena tidak ada satu konsep biaya yang dapat dipakai untuk memenuhi semua tujuan di dalam perusahaan. Oleh sebab itu di dalam akuntansi biaya dikenal berbagai macam klasifikasi biaya. Adolph Matz and Milto F. Usry (1992:183) mengemukakan tujuh macam klasifikasi biaya sebagai berikut :

1. *By the nature of the item (a natural classification).*
2. *Whit respect to the accounting.*
3. *By their tendency ro vary with volume of activity.*
4. *By their relation to product.*
5. *By their relation to manufacturing departments.*
6. *according to their nature as common and/or join cost.*
7. *for planning and control 9. for analytical process.*

2.1.3.1 Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok perusahaan

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan manufaktur. Fungsi-fungsi pokok yang ada adalah fungsi produksi dan fungsi komersial yang terdiri dari fungsi administrasi umum dan fungsi pemasaran. Dengan demikian biaya yang terjadi dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu :

1. Biaya produksi
2. Biaya komersial

Mulyadi (1992:243) memberikan pengertian produksi sebagai berikut : “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”

Biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Sedangkan untuk biaya pemasaran, Henry Simamora (1999:245) memberikan pengertian sebagai berikut : “Biaya pemasaran adalah semua biaya yang dikeluarkan pesanan pelanggan dan menyerahkan produk jadi atau jasa ke tangan pelanggan.”

Contoh biaya pemasaran yaitu gaji pegawai bagian pemasaran, komisi untuk salesman, biaya promosi, biaya pengiriman, dan lain-lain. Untuk biaya administrasi dan umum, Henry Simamora

(1999:212) mengemukakan pengertian yaitu “Biaya administrasi dan umum adalah semua biaya klerikal, organisasional, dan eksekutif yang tidak dapat dimasukkan secara logis dalam biaya pemasaran ataupun biaya produksi”.

Contoh biaya administrasi dan umum : Biaya gaji pimpinan tertinggi, personalia, sekretariat, akuntansi, humas, keamanan dan sebagainya.

2.1.3.2 Klasifikasi biaya sesuai dengan periode dimana biaya akan dibebankan

Di dalam menghitung rugi laba suatu perusahaan, dilakukan dengan cara mengurangkan penghasilan yang diperoleh selama satu periode akuntansi tertentu dengan biaya-biaya yang terjadi dalam periode akuntansi yang sama. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *matching* yang dianut dalam prinsip-prinsip dasar akuntansi. Agar penentuan harga pokok produk dan perhitungan rugi laba dapat dilakukan dengan teliti, maka biaya-biaya digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanannya ke dalam periode akuntansi tertentu. Atas dasar periode pembebanan tersebut, biaya dapat digolongkan menjadi dua bagian :

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Mulyadi (1992:243) memberikan pengertian pengeluaran modal sebagai berikut “Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai

manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).”

Dari pengertian tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa pengeluaran ini tidak seluruhnya di bebaskan ke dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi, akan tetapi pembebanannya dilakukan dengan mengalokasikan kepada periode-periode akuntansi yang menikmati manfaat dari pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya transaksi pengeluaran tersebut di catat sebagai penambahan harga perolehan aktiva (dicatat sebagai aktiva) harga perolehan aktiva tersebut yang di alokasikan keperiode akuntansi ekspresiasi. Contoh pengeluaran modal antara lain : membeli mesin untuk keperluan produksi, reparasi mesin, pembelian kendaraan untuk berusaha, pembuatan gedung dan sebagainya.

2. Pengeluaran penghasilan

Definisi pengeluaran penghasilan yang dikemukakan oleh Mulyadi (1992:184) adalah “Pengeluaran penghasilan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut”.

Pada saat terjadinya, pengeluaran penghasilan tersebut tidak dikapitalisasi sebagai aktiva, tetapi diperlakukan sebagai biaya untuk dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh pada

periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi, Contoh : biaya telepon, biaya listrik, biaya gaji dan lain-lain.

Di dalam menentukan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperlukan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan ternyata tidaklah selamanya mudah untuk dilakukan.

Hal ini sangat tergantung kepada kebijaksanaan manajemen dan sifat operasi perusahaan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Matz and Usry (1992:284) sebagai berikut "Dalam banyak hal upaya pembedaan tersebut tergantung pada sikap manajemen terhadap pengeluaran semacam itu dan pada sifat perusahaan."

Selanjutnya Matz and Usry (1992:311) lebih jauh menjelaskan sebagai berikut "Besarnya pengeluaran dan jumlah catatan terinci yang diperlukan juga merupakan faktor yang mempengaruhi usaha pembedaan antara kedua kelompok biaya tersebut".

Dengan demikian, atas dasar kedua penjelasan tersebut, maka dasar untuk mengklasifikasikan biaya ke dalam pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan ditentukan oleh berapa faktor, yaitu :

1. Sikap dan pandangan manajemen atas jumlah pengeluaran tersebut.
2. Faktor kemudahan, kepraktisan dan ketepatan dari alokasi biaya kepada produk, departemen, wilayah atau divisi lain yang dikehendaki oleh manajemen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat PT. TOARCO JAYA

Perseroan terbatas Toarco Jaya merupakan perusahaan swasta Jepang dengan Swasta Indonesia, dalam hal ini Joint Venture antara Sulawesi Development Co. Japan dengan PT UTESCO INDONESIA, di Kabupaten Tana Toraja. PT Toarco Jaya didirikan tahun 1976 berdasarkan akte No. 2 tanggal 2 April 1976 yang dibuat dihadapan Eliza Pandaag, Notaris di Jakarta, kemudian dirubah beberapa kali terakhir tahun 1998 berdasarkan akte nomor 138 terakhir tahun 28 Februari 1998 yang dibuat dihadapan Soekaimi, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta. Perseroan didirikan dalam rangka Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 Juncto Undang-undang nomor 11 tahun 1970 tentang penanam Modal Asing.

Anggaran dasar perseroan dan kehakiman Republik Indonesia :

- a. Nomor : Y.A.S/557/7 tanggal 25 November 1976 telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia tertanggal 14 Januari 1977 Nomor 4, tambahan Nomor 17.
- b. Nomor : C2-671. HT. 01. 04. th . 83
- c. Nomor : C2-6. 218. HT. 01. 04. th. 98 tanggal 10 Mei 1998 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia tertanggal 23 Oktober 1998 Nomor 85, tambahan Nomor 5962

Perubahan akte pendirian tahun 2006, antara lain, sebagai berikut :

1. Pergantian / perubahan susunan anggota Dewan Komisaris

Susunan pengurus perseroan berdasarkan akte Nomor 35 tanggal 28 Oktober 2006 yang disebut dihadapan Soekaimi, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta, terdiri dari :

Komisaris Utama	: Tn. Herman Nicolas Sumual
Komisaris	: Tn. Keiji Ohta
Komisaris	: Tn. Yoshitaka Tamaki
Komisaris	: Tn. Hirokazo Shibata
Komisaris	: Tn. Hideaki Suga
Komisaris	: Tn. Mohammad Baya
Presiden Direktur	: Tn. M. Saleh Lahade
Direktur Keuangan	: Tn. Yoshizo Kitazume
Direktur Produksi	: Tn. Kinya Hashida

Perseroan mengusahakan dalam bidang pertanian khususnya perkebunan kopi di atas tanah seluas ± 530 Hektar terletak di Bokin, Sanggalangi, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tanah tersebut diperoleh tahun 1978 dan 1987 berdasarkan hak guna usaha atas nama PT. UTESCO, sebagai berikut :

- a. Tanah seluas 518 Hektar diperoleh berdasarkan hak guna usaha atas nama PT. UTESCO yang berlaku untuk periode 25 tahun diperoleh pada tanggal 19 April 1978 dan berakhir pada tanggal 31 Desember 2002.

b. Kemudian pada tahun 1987 seperti tersebut pada catatan Nomor 14, PT. UTESCO memperoleh hak guna usaha atas tanah seluas ± dari 126,608 M² terletak di Bokin, Sanggalangi, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, HGU atas tanah tersebut diperoleh berdasarkan SK. 22 / HGU / DA / 1987 tanggal 18 Juni 1987 yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri diberikan kepada PT. UTESCO berlaku untuk periode 25 tahun berakhir 31 Desember 2012.

Hasil utamanya berasal dari penjualan ekspor berupa “Green Coffee Beans” sedangkan hasil dari penjualan lokal merupakan penjualan Green Coffee Beans dengan kualitas rendah serta hasil penjualan Roasted Coffee Beans. Pembangunan / pengembangan perkebunan kopi dimulai bulan November 1978 dan operasinya secara komersial dimulai pada bulan April 1984.

4.2 Struktur Organisasi

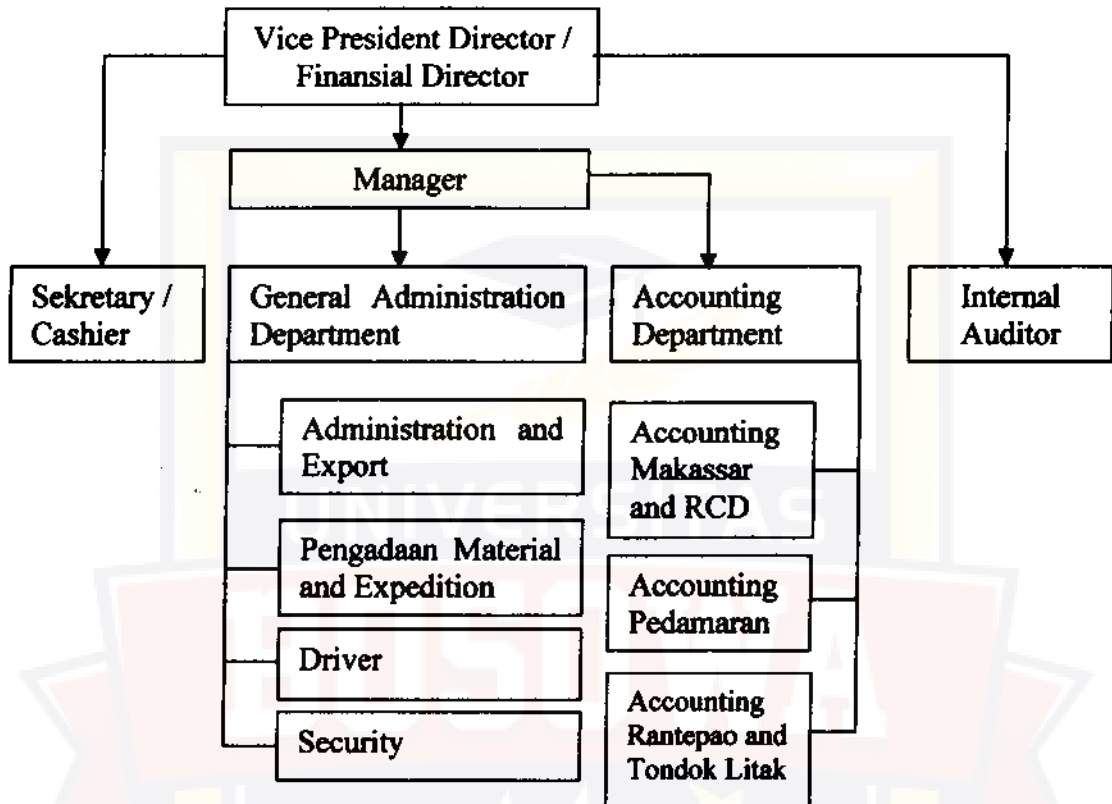
Struktur organisasi perusahaan menggambarkan secara jelas mengenai pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka faktor produksi yang penting dipertahankan adalah orang-orang yang bekerja pada perusahaan tersebut. Mereka harus mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab.

Untuk tujuan pengendalian, struktur organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga wewenang dan tanggung jawab setiap pimpinan jelas. Dengan mengetahui wewenang apa yang didelegasikan oleh manajemen tingkat atas, maka manajemen tingkat atas, maka manajemen di bawahnya dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab, sehingga dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan wewenang tersebut pada manajemen atasannya.

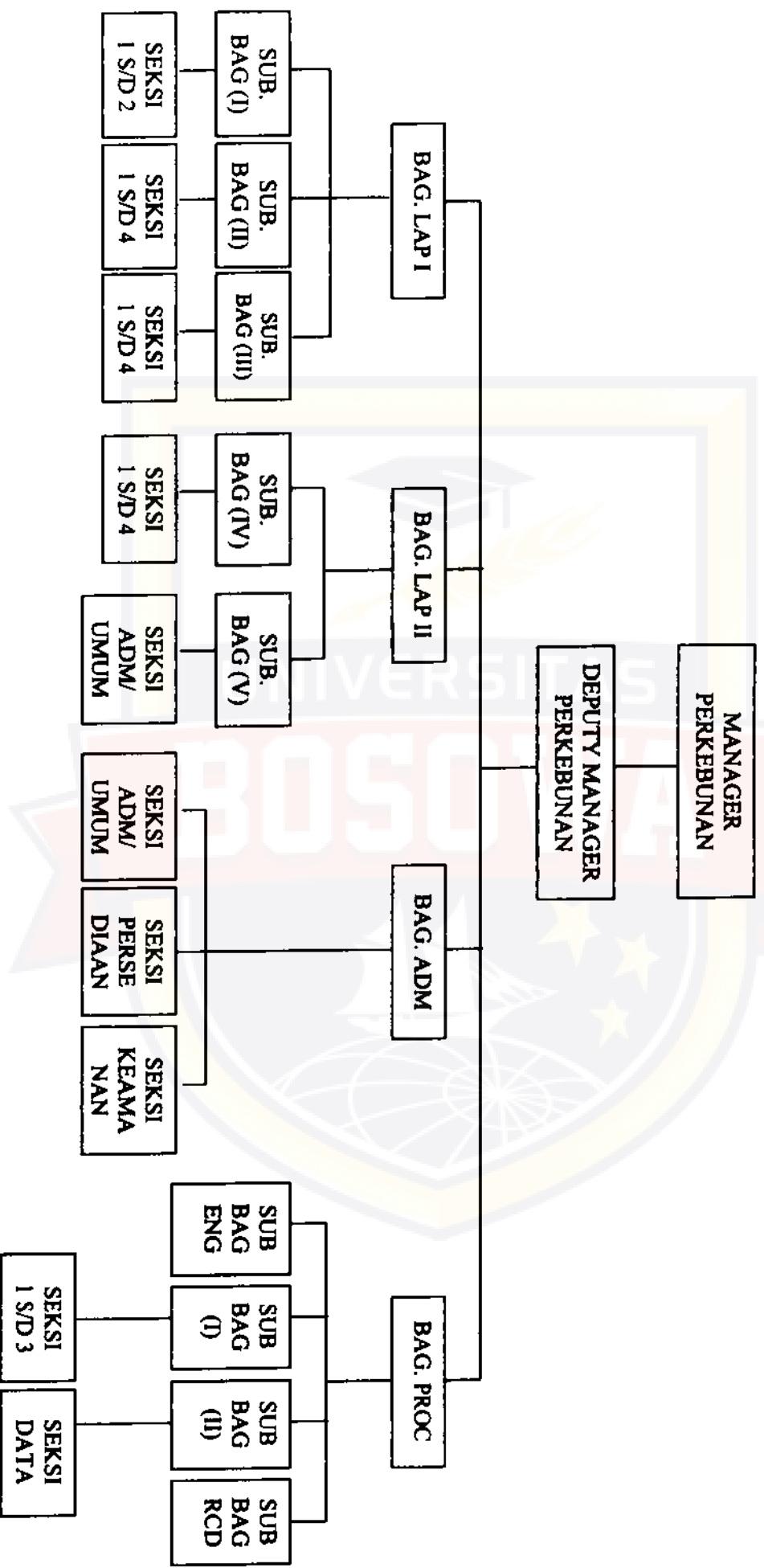
Struktur organisasi berbeda-beda bentuknya pada setiap perusahaan, tergantung dari jenis usaha, luasnya usaha. Kebijakan pimpinan perusahaan maupun jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Adapun struktur organisasi pada PT. Toarco Jaya dapat diuraikan pada Skema 1.

SKEMA I. STRUKTUR ORGANISASI PT. TOARCO JAYA MAKASSAR



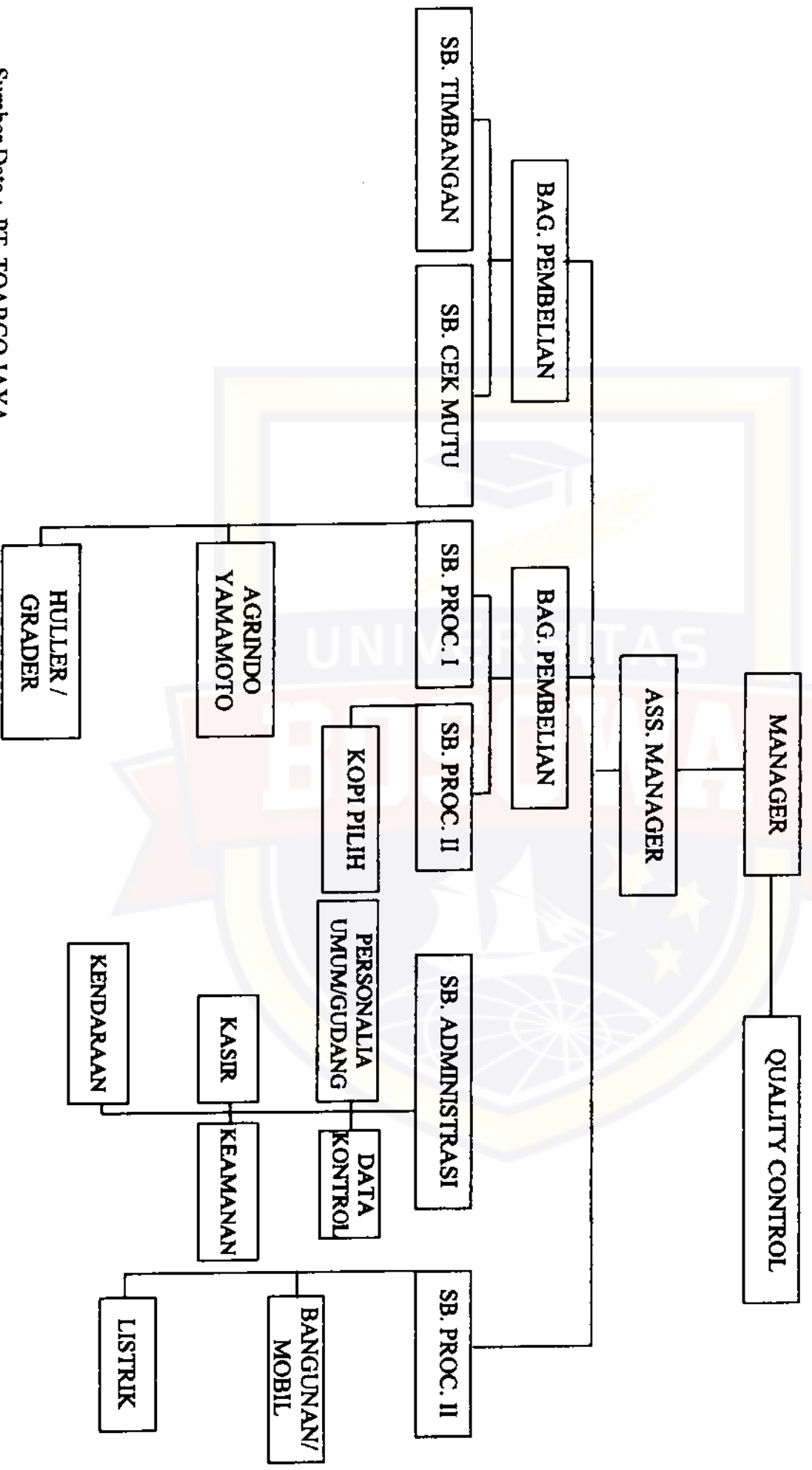
Sumber : PT. TOARCO JAYA

SKEMA II. STRUKTUR ORGANISASI PT. TOARCO JAYA PERKEBUNGAN PENDAMARAN



Sumber Data : PT. TOARCO JAYA

SKEMA III. STRUKTUR ORGANISASI PT. TOARCO JAYA PERKEBUNAN TONDOK LITAK



Adapun pembagian tugas (*job description*) masing-masing bagian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Vice President Director/Financial Director (Wakil direktur utama/direktur keuangan)

- a. Bertanggung jawab penuh atas pengendalian perusahaan dalam wilayah kerja kantor cabang Makassar dan lokasi-lokasi kerja di Tana Toraja.
- b. Merangkap jabatan sebagai Financial Director.
- c. Bertanggung jawab penuh atas kesiapan dana dalam perusahaan untuk kebutuhan operasional sehari-hari.

2. Manager

- a. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas kantor cabang.
- b. Mengadakan hubungan dengan masing-masing lokasi kerja untuk kegiatan-kegiatan yang relevan.
- c. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak diluar perusahaan apabila dianggap perlu.

3. Secretary and Cashier

1. Secretary

- a. Menerjemahkan surat-surat dianggap perlu dan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris.

b. Mengisi buku harian mengenai informasi yang masuk ke perusahaan setiap hari dan untuk selanjutnya disampaikan kepada Vice Director / Financial Director.

c. Booking Hotel, Transportasi darat, Ticket pesawat.

2. Cashier.

a. Mengisi Buku harian.

b. Mengisi Buku Harian Bank.

c. Membuat Laporan Bulanan Kas, Bulanan Bank.

d. Membuat *Petty Cash Voucher* (Buku penggunaan uang), *Payment Voucher* (Buku pengeluaran kas).

e. Membayar Gaji Karyawan.

4. General Administration Department

1. Kepala Bagian Administrasi Umum

a. Memimpin dan mengawasi pekerjaan staff yang dipimpinnya.

b. Membuat daftar gaji bulanan, membayar pajak dan iuran.

2. Administrasi dan Ekspor

a. Administrasi

– Mencatat surat masuk dan keluar ke dalam buku agenda yang telah disiapkan.

– Mengatur surat-surat yang masuk dan keluar dan selanjutnya didistribusi sesuai kebutuhan perusahaan atau pihak luar.

- Menyalin atau mengetik surat-surat yang akan dikirim keluar perusahaan sesuai dengan konsep diterima dari kepala bagian administrasi.
- Memeriksa kesiapan kendaraan perusahaan apakah setiap saat siap digunakan.
- Mengatur kegiatan-kegiatan lain yang bersifat umum.

b. Eksport

- Mencatat penerimaan dan pengeluaran GCB (*Green Coffee Beans*) yang masuk dan keluar di Gudang Makassar.
- Membuat laporan harian, bulanan dan tahunan *Green Coffee Beans*.
- Mengatur pengapalan barang dan Makassar ke Tokyo (Japan) dalam hal ini termasuk pengurusan dokumen-dokumen Eksport.

3. *Purchase dan Expedition*

a. *Purchase*

- Melakukan pembelian atas kebutuhan material yang dibutuhkan perusahaan, baik kantor cabang Makassar maupun lokasi-lokasi di Tana Toraja.

b. *Expedition*

- Mengatur material yang sudah dibeli dan selanjutnya dikirim ke Tana Toraja.

- Mengatur penerimaan barang-barang masuk ke kantor Makassar.
- Mengatur surat-surat keluar dan untuk selanjutnya dikirim ke tujuan masing-masing.
- Mengatur surat-surat yang masuk dan selanjutnya didistribusi ke masing-masing staff yang berkepentingan.

4. Driver

- a. Melakukan antar jemput Vice President Director / Finansial Director, saat pergi dan pulang bekerja.
- b. Mengemudi kendaraan dalam kota bila diperlukan.

5. Security, mengamankan atau menjaga lokasi kantor cabang pada malam hari.

5. Accounting Department

1. Kepala Bagian Accounting

- a. Memimpin dan mengawasi pekerjaan staff yang dipimpinya.
- b. Mengambil alih pekerjaan staff yang berhalangan.
- c. Membuat laporan keuangan secara periodik.

2. Accounting Makassar dan RCD

- a. Mengumpulkan dokumen-dokumen atau transaksi yakni berhubungan dengan kantor cabang Makassar dan RCD.
- b. Mengumpulkan atau menjurnal transaksi baik untuk kantor Cabang Makassar maupun RCD.

- c. Melakukan Posting ke General Ledger dan Subsidiary Ledger berdasarkan jurnal-jurnal yang telah dibuat untuk kantor Cabang Makassar maupun RCD.
 - d. Menyusun neraca saldo pada akhir bulan berdasarkan saldo-saldo yang ada pada masing-masing perkiraan pada General Ledger yang didukung oleh perincian pada Subsidiary Ledger, baik untuk kantor Cabang Makassar maupun untuk RCD.
3. Accounting Pedamaran, urutan tugasnya sama dengan nomor dua diatas.
 4. Accounting Rantepao dan Tondok Litak, urutan tugasnya sama dengan nomor dua diatas.
6. Internal Auditor
1. Melakukan internal control atas beberapa hal sebagai berikut :
 - a. Pemeriksaan atas buku kas.
 - b. Pemeriksaan atas buku bank.
 - c. Pemeriksaan atas bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran kas di tangan.
 - d. Pemeriksaan atas bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran kas di Bank.
 - e. Melakukan pemeriksaan terhadap fisik Kas apakah cocok dengan saldo akhir menurut catatan.

- f. Membandingkan masing-masing saldo Bank statemen dengan saldo masing-masing Bank menurut catatan perusahaan pada akhir bulan.
 - g. Memeriksa dokumen penjualan.
 - h. Membantu kepala bagian accounting dalam penyusunan Finansial Statement.
2. Membantu akuntan independent dalam melaksanakan tugasnya pada saat melakukan pemeriksaan.

4.3 Proses Pengolahan Buah Kopi dan Kopi Bubuk

4.3.1 Proses Pengolahan Buah Kopi

Proses pengolahan buah kopi bertujuan menghasilkan produk dalam bentuk kopi yang disebut Coffee Beans. Untuk menghasilkan biji kopi tersebut digunakan beberapa mesin seperti generator mesin pembangkit tenaga listrik, mesin pulper untuk mengeluarkan kulit buah mesin dryer untuk mengeringkan biji kopi, mesin huller untuk mengeluarkan kulit tanduk, mesin penapis.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini dibahas pengolahan buah kopi melalui beberapa tahap seperti berikut :

a. Tempat penampungan buah (bak cherry)

Sebelum buah dimasukkan kedalam bak terlebih dahulu dipisahkan antara yang belum masak (berwarna hijau) dengan buah yang telah masak (berwarna merah), setelah dipisahkan kemudian dimasukkan

ke dalam bak yang telah terisi air untuk memisahkan buah yang tenggelam dan terapung.

b. Pengupasan kulit buah (pulping)

Setelah buah kopi dipisahkan maka segera dilakukan pengupasan kulit buah dengan menggunakan mesin pulpar.

c. Fermentasi

Biji kopi yang telah dikupas, kemudian di fermentasi untuk mempercepat lepasnya lendir dari kulit tanduk dan jangan lakukan fermentasi lebih dari 48 jam dan kurang dari 36 jam.

d. Pencucian

Pada tahap ini biji kopi yang telah di fermentasi dicuci dengan air bersih sampai kulit tanduk tidak terasa licin dan tidak ada bau lain.

e. Pengeringan

Setelah biji kopi dicuci maka biji kopi harus segera dikeringkan sampai kadar air yang ada dalam biji kopi kering antara 9 % s/d 10 %.

f. Penyimpanan

Biji kopi yang telah kering kemudian disimpan dalam ruangan (gudang) tersendiri. Usahakan jangan ada barang-barang lain yang tercampur dan biji kopi harus diaduk sesering mungkin karena pertukaran udara sangat perlu pada tumpukan kopi yang disimpan.

g. Pengupasan kulit tanduk (hulling)

Dengan menggunakan mesin huller kulit tanduk akan dikeluarkan, pada tahap ini kopi dalam bentuk biji yang berwarna hijau.

h. Sortasi biji kopi

Sortasi dilakukan untuk memisahkan biji kopi ekspor dengan mengeluarkan biji yang cacat.

i. Cup lest.

Setelah dilakukan sortasi kemudian diadakan uji cita rasa sebelum biji kopi di ekspor oleh petugas yang telah ditentukan oleh perusahaan.

j. Ekspor

Pada tingkat inilah merupakan proses akhir dari pengolahan buah kopi yaitu penimbangan dan pengepakan biji kopi yang siap di ekspor.

4.3.2 Proses pengolahan kopi bubuk

a. Bahan baku Green Coffee Beans (GCB)

Pada proses ini bahan baku disiapkan dalam bentuk Green Coffee Beans dalam istilah umum biasa disebut kopi beras.

b. Penimbangan Bahan Baku

Sebelum digoreng Green Coffee Beans yang sudah disiapkan ditimbang lebih dahulu.

c. Penggorengan

Pada tahap selanjutnya *Green Coffee Beans* yang sudah ditimbang dapat digoreng dengan menggunakan gas elpiji.

d. Penggilingan

Pada tahap ini kopi yang telah digoreng digiling untuk dijadikan kopi bubuk.

e. Penimbangan (*Finish Good*).

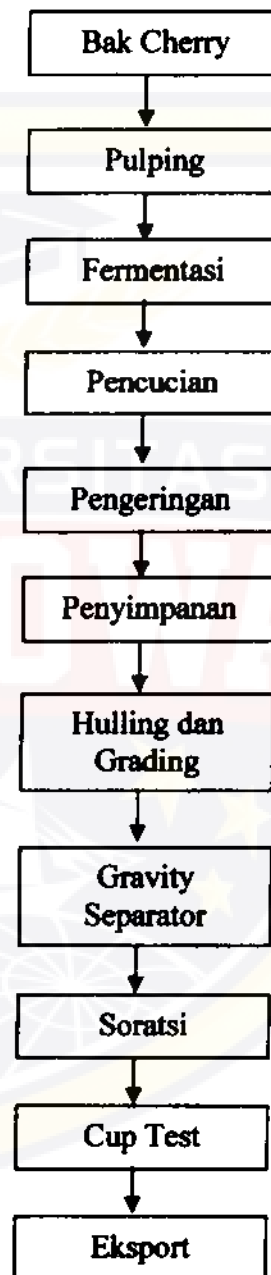
Penimbangan secara menyeluruh mengenai total produksi kopi yang telah dihasilkan.

f. Packing

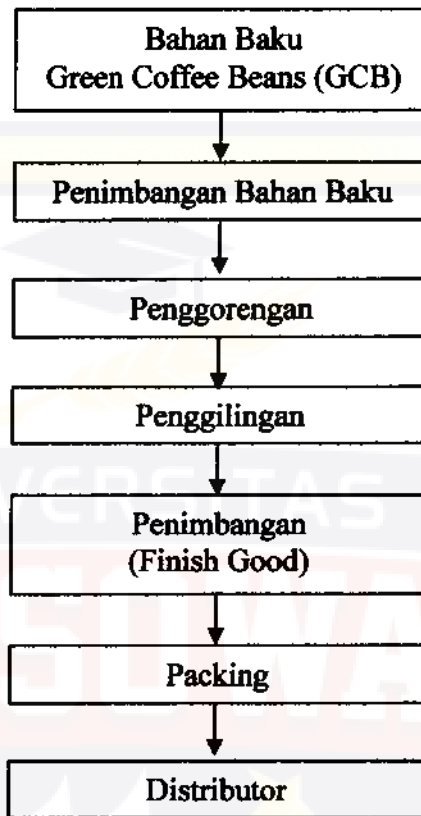
Kopi bubuk ditimbang sesuai kemasan yang diinginkan dan dimasukkan kedalam kemasan plastik yang sudah dipersiapkan.

g. Distributor

Setelah kopi bubuk dipacking kemudian kopi diserahkan kepada distributor yang memesan.

Skema 4. Proses Pengolahan Biji Kopi

Sumber : PT. Toarco Jaya

Skema 5. Proses Pengolahan Kopi Bubuk

Sumber : PT. Toarco Jaya

Jadi Jumlah *Green Coffee Beans* (GCB) yang dibutuhkan untuk memproduksi 2.213 kg kopi bubuk (powder) pada tahun 2006 adalah 2.721,99 kg dan pada tahun 2007 jumlah kopi bubuk yang diproduksi adalah 8.229 kg dengan menggunakan GCB sebanyak 10.177,98 kg.

Jumlah biji kopi (*Green Coffee Beans*) yang dihasilkan tahun :

$$2006 = 601.525 + 2.721,99$$

$$= 604.246,99 \text{ kg GCB}$$

$$2007 = 626.494 + 10.117,98$$

$$= 636.611,98 \text{ kg GCB}$$

Jumlah GCB keseluruhan yang diproduksi tahun 2006 termasuk GCB yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk adalah 604.246,99 kg dan pada tahun 2007 sebanyak 636.611,98 kg.

Berikut ini akan disajikan data biaya yang relevan untuk dipertimbangkan dan dibebankan dalam perhitungan rugi laba produk biji kopi untuk periode 01 April 2006 sampai dengan 31 Maret 2007.

1. Biaya Bahan Baku dan Penolong

Bahan baku yang diolah PT. Toarco Jaya adalah buah kopi (*cherry*) sedangkan biaya bahan penolong terdiri dari bahan kemasan.

a. Biaya bahan baku

Untuk memasok kebutuhan bahan baku berupa biji kopi, maka PT. Toarco Jaya memperolehnya dari dua sumber yaitu dengan melakukan pembelian dari petani kopi setempat dan juga diperoleh dari hasil produksi

kebun milik perusahaan. Dengan demikian biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memperoleh biji kopi dari petani kopi dan dari kebun sendiri periode 01 April 2006 sampai dengan 31 Maret 2007, diperoleh data sebagai berikut :

Keterangan	Tahun 2006		Tahun 2007	
	Kg	Rp	Kg	Rp
Pembelian biji kopi	515.934	13.446.754.594	565.295	16.631.147.654,5
Produksi kebun	85.591	2.4683447.756	61.199	2.025.968.105,4
Jumlah	601.525	15.935.202.350	626.494	18.657.115.759,9

Pembebanan biaya bahan baku kepada produk biji kopi berdasarkan pada jumlah bahan baku sesungguhnya dimasukkan dalam proses produksi karena hingga saat ini perusahaan masih kekurangan persediaan buah kopi dalam jumlah yang besar, maka persediaan biji kopi yang ada seluruhnya dimasukkan dalam proses produksi. Dengan demikian biaya bahan baku untuk tahun 2006 adalah sebesar Rp. 15.935.202.350 dan tahun 2007 sebesar Rp. 18.657.115.759,9.

b. Biaya bahan kemasan

Biaya kemasan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kemasan biji kopi dengan harga Rp. 7.500 per lembar karung. Dimana tiap karung diisi biji kopi sebanyak 60 kg. Dengan demikian biaya pengepakan dapat dihitung untuk tahun 2006 dan tahun 2007 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 604.246,99 \text{ kg} : 60 \text{ kg} \times \text{Rp. } 7.500 \\ &= \text{Rp. } 75.530.873,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 626.494 \text{ kg} : 60 \text{ kg} \times \text{Rp. } 7.500 \\ &= \text{Rp. } 78.311.749,9 \end{aligned}$$

Dengan demikian jumlah biaya bahan baku dan penolong yang digunakan selama tahun 2006 dan tahun 2007 sebagaimana nampak di bawah ini :

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007
Biaya bahan baku	Rp. 15.935.202.350	Rp. 18.657.115.759,9
Biaya bahan kemasan	Rp. 75.530.873,75	Rp. 78.311.749,9
Jumlah	Rp. 16.010.733.223,7	Rp. 18.735.427.509,8

Jika semua biaya-biaya tersebut dikaitkan dengan volume produksi, maka biaya-biaya tersebut seluruhnya merupakan biaya variable dan relevan bagi pengambilan keputusan menjual atau mengolah lebih lanjut.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja yang secara langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

a. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja yang secara langsung terlibat

dalam proses produksi sampai tahap menghasilkan biji kopi. Biaya ini berubah secara proporsional mengikuti volume produksi sehingga digolongkan sebagai biaya variabel dan relevan dalam pengambilan keputusan. Jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi biji kopi 319 orang. Untuk tahun 2006 dan tahun 2007 tenaga kerja langsung 476 orang. Berdasarkan daftar gaji jumlah upah tenaga kerja langsung yang khusus menghasilkan biji kopi adalah sebagai berikut :

April sampai dengan Maret 2007 Rp. 905.567.441

April sampai dengan Maret 2008 Rp. 950.845.813

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produk baik biji kopi maupun kopi bubuk. Biaya ini setiap tahun tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya ini merupakan biaya tetap dan tidak relevan bagi pengambilan keputusan terhadap masalah yang dibahas. Jumlah tenaga kerja tersebut adalah :

Berdasarkan catatan perusahaan jumlah gaji yang dibayarkan tenaga kerja tidak langsung adalah sebagai berikut :

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007
Direktur Utama (JKT)	Rp. 48.216.000	Rp. 58.800.000
Wakil Direktur (MKS)	Rp. 22.283.400	Rp. 27.636.000
Direktur Produksi (RPAO)	Rp. 27.170.280	Rp. 38.268.000
Manager Perkebunan (PM)	Rp. 19.278.000	Rp. 24.864.000
Manager Factory (TL)	Rp. 19.267.200	Rp. 24.864.000
Manager Kantor Pusat (JKT)	Rp. 18.643.200	Rp. 23.304.000
Manager Kantor Perwakilan (RPAO)	Rp. 17.389.320	Rp. 24.492.000
Manager Kantor Cabang (MKS)	Rp. 10.309.920	Rp. 14.155.800
Kepala Bagian Adm. (PM)	Rp. 9.336.000	Rp. 12.448.800
Kepala Bagian Factory (PM)	Rp. 6.072.000	Rp. 8.972.400
Kepala Bagian Adm. (PM)	Rp. 10.087.200	Rp. 12.044.400
Kepala Bagian Pembelian (TL)	Rp. 10.082.400	Rp. 13.240.000
Kepala Bagian Lapangan (PM)	Rp. 8.964.000	Rp. 13.290.600
Kepala Bagian Accounting (MKS)	Rp. 6.861.780	Rp. 9.432.000
Staff	Rp. 179.280.872	Rp. 185.436.935
Jumlah	Rp. 413.241.572	Rp. 491.817.935

Dengan demikian jumlah biaya tenaga kerja untuk tahu 2006 dan tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Keterangan	Biaya Variabel	Biaya Tetap
Tahun 2006	Rp. 907.967.441	Rp. 413.241.572
Tahun 2007	Rp. 953.605.813	Rp. 491.817.935

3. Biaya Overhead Pabrik

Yang digolongkan ke dalam biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya tersebut adalah :

a. **Biaya Bahan Bakar**

Biaya bahan bakar adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan bakar yang habis digunakan untuk memproduksi biji kopi selama tahun 2006 dan tahun 2007. Jurnal biaya tersebut dapat dari lamanya waktu proses produksi nilai dan saat pengupasan kulit buah hingga siap untuk dikemas. Lama prosesing tersebut akan menentukan banyaknya bahan bakar yang digunakan untuk memproduksi biji kopi. Mesin yang digunakan menghabiskan bahan bakar solar sebanyak 15 liter per jam, dimana harga per liter solar hingga tiba di lokasi pabrik adalah Rp. 570. Menurut catatan perusahaan, selama tahun 2006 pabrik telah beroperasi selama 1.950 jam sedangkan untuk tahun 2007 telah beroperasi selama 1.887 jam. Dengan demikian, biaya bahan bakar dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2006} = 1.950 \text{ jam} \times 15 \text{ liter} \times \text{Rp. } 570$$

$$= \text{Rp. } 16.672.500$$

$$\text{Tahun 2007} = 1.887 \text{ jam} \times 15 \text{ liter} \times \text{Rp. } 570$$

$$= \text{Rp. } 16.133.850$$

Seluruh biaya tersebut adalah merupakan biaya variabel, dan relevan dalam pengambilan keputusan.

b. **Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan**

Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan yang dibebankan kepada produk biji kopi adalah semua biaya pemeliharaan atas mesin dan

peralatan yang dimiliki oleh PT. Toarco Jaya. Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan tersebut sifatnya semi variabel karena ada perawatan yang sifatnya rutinitas terhadap mesin dan peralatan, sekalipun mesin tersebut tidak berproduksi. Akan tetapi ada juga perawatan yang diakibatkan oleh beroperasinya mesin tersebut. Dengan demikian, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan mesin dan peralatan harus dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel, atas dasar jam kerja mesin. Dengan demikian penulis akan memisahkan biaya semi variabel tersebut ke dalam biaya variabel dan biaya tetap dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*least squares method*) dengan rumus :

$y = a + bx$, dimana :

y = jumlah biaya

a = biaya tetap

b = biaya variabel

x = unit produksi atau jam mesin

Data biaya pemeliharaan mesin dan peralatan tahun 2006 dan tahun 2007.

Tabel 4.1
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan
Tahun 2006 dan Tahun 2007

Bulan	Biaya Pemeliharaan Tahun 2006	Biaya Pemeliharaan Tahun 2007
April	Rp. 4.000.960	Rp. 5.146.271
Mei	Rp. 138.000	Rp. 872.300
Juni	Rp. 7.213.950	Rp. 3.134.420
Juli	Rp. 8.866.500	Rp. 15.405.574
Agustus	Rp. 15.455.000	Rp. 12.131.800
September	Rp. 16.680.993	Rp. 14.760.700
Oktober	Rp. 4.927.700	Rp. 5.323.300
November	Rp. 5.272.280	Rp. 8.981.752
Desember	Rp. 7.246.000	Rp. 4.228.123
Januari	Rp. 3.082.875	Rp. 7.013.500
Pebruari	Rp. 4.735.500	Rp. 5.572.420
Maret	Rp. 10.546.501	Rp. 4.781.250
Jumlah	Rp. 87.966.259	Rp. 87.358.440

Sumber : PT. Toarco Jaya

Berdasarkan data tersebut di atas, maka selanjutnya penulis akan memisahkan biaya tetap dan biaya variabel, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 4.2 untuk tahun 2006 dan Tabel 4.3 untuk tahun 2007.

Tabel 4.2
Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan Tahun 2006

1	2 = x	3 = y	4 = x-2	5 = y-3	6 = 4 ²	7 = 4 x 5
Bulan	Jam Mesin	Biaya Pemeliharaan	Deviasi X	Deviasi Y	Deviasi X ²	Total X x Y
April	156	Rp. 4.000.960	6,5	3.329.561,58	42,5	21.642.150,27
Mei	156	Rp. 138.000	6,5	7.192.521,58	42,5	46.751.390,27
Juni	156	Rp. 7.213.950	6,5	116.571,58	42,5	757.715,27
Juli	312	Rp. 8.866.500	(149,5)	(1.535.978,42)	22.350,25	29.628.773,8
Agustus	312	Rp. 15.455.000	(149,5)	(8.124.478,42)	22.350,25	1.214.609.524
September	312	Rp. 16.680.993	(149,5)	(9.350.471,42)	22.350,25	1.397.895.477
Oktober	104	Rp. 4.927.700	58,5	2.402.821,58	3.442,25	140.565.062,4
November	104	Rp. 5.272.280	58,5	2.058.241,58	3.442,25	120.407.132,4
Desember	104	Rp. 7.246.000	58,5	84.521,58	3.442,25	4.944.512,43
Januari	78	Rp. 3.082.875	84,5	4.247.646,58	7.140,25	358.926.136
Pebruari	78	Rp. 4.735.500	84,5	2.595.021,58	7.140,25	219.279.323,5
Maret	78	Rp. 10.546.501	84,5	(3.015.979,38)	7.140,25	254.850.257,6
Jumlah	1.950	Rp. 87.966.259	0	0	98.865	4.010.257.455

Sumber : PT. Toarco Jaya (Data diolah)

$x = 1.950 \text{ jam } 12 \text{ bulan} = 62,5$ adalah jam kerja rata-rata per bulan.

$Y = \text{Rp. } 87.966.259 : 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 7.330.521.58$ merupakan biaya pemeliharaan rata-rata per bulan.

$b = \text{Rp. } 4.010.257.455 : 98.865 \text{ jam} = \text{Rp. } 40.562,96$ adalah biaya variabel per jam mesin.

$a = \text{Rp. } 592.139,58 - (\text{Rp. } 10.562,96 \times 162,5 \text{ jam})$
 $= \text{Rp. } 739.040,58$ adalah biaya tetap per bulan

Jadi, persamaan biaya per bulan adalah :

$y = \text{Rp. } 739.040,58 + 40.562,96 x$

Dan persamaan biaya per tahun adalah :

$$y = (\text{Rp. } 739.040,58 \times 12) + 40.562,96 x$$

Dengan demikian untuk tahun 2006 biaya tetap dan biaya variabel dapat dihitung sebagai berikut :

- Biaya tetap = Rp. 739.040,58 x 12 bulan = Rp. 8.868.468,96

- Biaya variabel = Rp. 40.562,96 x 1.950 jam = Rp. 79.097.772

Jumlah biaya pemeliharaan mesin dan peralatan th 2007 = Rp. 87.966.258,96

Tabel 4.3
Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan Tahun 2007

1	2 = x	3 = y	4 = x-2	5 = y-3	6 = 4 ²	7 = 4 x 5
Bulan	Jam Mesin	Biaya Pemeliharaan	Deviasi X	Deviasi Y	Deviasi X ²	Total X x Y
April	156	Rp. 5.146.271	1,25	2.133.599	1,56	23.666.998,75
Mei	156	Rp. 872.300	1,25	6.407.570	1,56	8.009.462,5
Juni	156	Rp. 3.134.420	1,25	4.145.450	1,56	5.181.812,5
Juli	286	Rp. 15.405.574	(128,75)	(8.125.704)	16.576,56	1.046.184.390
Agustus	286	Rp. 12.131.800	(128,75)	(4.851.930)	16.576,56	642.685.987,5
September	286	Rp. 14.767.700	(128,75)	(7.487.830)	16.576,56	964.058.112,5
Oktober	107	Rp. 5.323.300	50,25	1.956.570	2.525,06	98.317.642,5
November	107	Rp. 8.981.752	50,25	(1.701.882)	2.525,06	85.519.570,5
Desember	107	Rp. 4.228.123	50,25	3.051.747	2.525,06	153.350.286,8
Januari	80	Rp. 7.013.500	77,25	226.370	5.967,56	20.577.082,5
Pebruari	80	Rp. 5.572.420	77,25	1.707.450	5.967,56	131.900.512,5
Maret	80	Rp. 4.781.280	77,25	2.498.590	5.967,56	193.016.077,5
Jumlah	1.887	Rp. 87.358.440	0	0	98.865	Rp.3.333.467.936

Sumber : PT. Toarco Jaya

$x = 1.887 : 12$ bulan 157,25 adalah jam kerja rata-rata per bulan.

$y = \text{Rp. } 87.358.440 : 12$ bulan Rp. 7.279.870

$b = \text{Rp. } 3.333.467.936 : 75.212,22 = \text{Rp. } 44.320,83$ adalah biaya variabel per jam mesin.

$a = \text{Rp. } 7.279.870 - (\text{Rp. } 44.320,83 \times 157,25 \text{ jam})$

$= \text{Rp. } 310.419,48$

Jadi, persamaan biaya per bulan adalah :

$y = \text{Rp. } 310.419,48 + \text{Rp. } 44.320,83 \times x$

Sedangkan persamaan biaya per tahun adalah :

$y = (\text{Rp. } 310.419,48 \times 12) + 44.320,83 \times x$

Dengan demikian biaya tetap dan biaya variabel dapat dihitung sebagai berikut :

- Biaya tetap = Rp. 310.419,48 x 12 = Rp. 8.868.468,96

- Biaya variabel = Rp. 44.320,83 x 1.887 = Rp. 79.097.772

Jumlah biaya pemeliharaan mesin dan peralatan th 2007 = Rp.87.966.258,96

c. Biaya Pemeliharaan Gedung Pabrik

Biaya pemeliharaan gedung adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan gedung pabrik. Menurut catatan perusahaan biaya pemeliharaan tahun 2006 dan tahun 2007 adalah Rp. 552.665 dan Rp. 670.000. Biaya tersebut termasuk dalam biaya tetap Jan tidak relevan dalam pengambilan keputusan menjual atau mengolah lebih lanjut.

d. Biaya Listrik Untuk Pabrik

Untuk kepentingan penerangan listrik di lokasi pabrik, maka PT. Toarco Jaya menggunakan generator khusus. Dengan demikian biaya listrik yang harus ditanggung setiap bulan adalah sebesar pengeluaran biaya bahan bakar setiap bulan. Biaya bahan bakar untuk tahun 2006 sebesar Rp. 10.530.400 sedangkan untuk tahun 2007 sebesar Rp. 11.028.570. Jika dikaitkan dengan volume produksi, maka biaya tersebut merupakan biaya tetap dan tidak relevan bagi pengambilan keputusan terhadap masalah yang dibahas.

e. Biaya Penyusutan Aktiva Tetap

Sebagaimana yang diketahui bahwa biaya penyusutan merupakan biaya yang timbul sebagai akibat digunakannya aktiva tetap dalam proses produksi dalam suatu periode tertentu. Karena itu aktiva tetap tersebut harus disusutkan nilainya karena akan mengalami keausan dalam rangka pemakaiannya. Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode saldo menurun (*declining balance method*) dengan menggunakan prosentase tetap dari nilai buku. Biaya penyusutan untuk tahun 2006 dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4
Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap
Tahun 2006

Keterangan	Harga Perolehan Rp	NB 31-3-2007 Rp	%	Penyusutan Th 2006 Rp
Kendaraan	1.009.409.027	187.146.329	25	46.786.582,25
Peralatan kantor	609.103.526	78.135.186	25	19.533.796,5
Mesin untuk mengolah biji kopi	518.176.129	46.315.841	25	11.578.960,25
Mesin-mesin lainnya	1.374.325.179	180.619.545	25	15.154.886,25
Bangunan kantor	1.391.210.481	78.135.186	10	7813.518,60
Bangunan pabrik	504.921.808	140.679751	5	7.033.987,55
Jumlah	5.407.146.150	-	-	137.901.731,4

Jadi jumlah penyusutan tahun 2006 sebesar Rp. 137.901.731,4 sedangkan penyusutan untuk tahun 2007 disajikan dalam Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap
Tahun 2007

Keterangan	Nilai Buku 31-3-2008 Rp	%	Penyusutan Th 2007 Rp
Kendaraan	140.359.746,80	25	35.089.936,7
Peralatan kantor	58.601.389,50	25	11.650.347,38
Mesin untuk mengolah biji kopi	34.736.880,75	25	8.681.220,18
Mesin-mesin lainnya	11.288.721,56	25	2.822.180,39
Bangunan kantor	70.321.667,40	10	7.032.166,74
Bangunan pabrik	33.615.763,50	5	6.682.288,17
Jumlah	-	-	74.961.139,56

Jadi jumlah biaya penyusutan tahun 2007 sebesar Rp. 74.961.130,56. Semua biaya penyusutan tersebut seluruhnya dibebankan kepada produk biji kopi dan sifatnya adalah biaya tetap terhadap volume produksi dan tidak relevan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan atas masalah yang dibahas.

4. Biaya Pemasaran

Biaya-biaya ini dikeluarkan dalam rangka kegiatan penjualan produk biji kopi mulai dari kegiatan memperoleh pesanan, memenuhi pesanan, sampai diterimanya uang kas. Biaya-biaya tersebut adalah :

a. Biaya gaji dan tunjangan

Biaya ini dikeluarkan khusus untuk tenaga kerja atau staff yang menangani penjualan semua produk PT. Toarco Jaya sebanyak 2 orang

dengan gaji Rp. 6.199.850 untuk tahun 2006 dan Rp. 6.303.250. Gaji pemasaran tersebut sifatnya adalah biaya tetap dan biaya ini tidak relevan dalam pengambilan keputusan menjual atau mengolah lebih lanjut.

b. Biaya ekspor

Yang dimaksud dengan biaya ekspor dalam hal ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka penjualan produk ke luar negeri (ekspor) yang terdiri dari freight kapal (sewa container), biaya asuransi ekspor, biaya administrasi pelabuhan dan biaya lain-lain yang dikeluarkan pada saat pemuatan barang.

Untuk sewa container, sangat ditentukan oleh jenis produk yang di ekspor. Untuk produk biji kopi akan memakai container yang menggunakan alat pengatur suhu dengan biaya sewa kapal Rp. 9.553.500 per container, dimana isi satu container adalah 225 karung, satu karung isinya 60 kg biji kopi. Jadi isi biji kopi satu container $225 \times 60 \text{ kg} = 13.500 \text{ kg/container}$. Dengan demikian biaya container untuk tahun 2006 dan tahun 2007, perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 604.246,99 \text{ kg} : 13.500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 9.553.500 \\ &= \text{Rp. } 427.605.453,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 626.494 \text{ kg} : 13.500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 9.553.500 \\ &= \text{Rp. } 443.318.920,66 \end{aligned}$$

Biaya asuransi ekspor untuk tahun 2006 sebesar Rp. 36.072.710 sedangkan untuk tahun 2007 sebesar Rp. 38.494.696.

Biaya administrasi pelabuhan rata-rata Rp. 400.000 setiap kali ekspor sehingga biaya administrasi pelabuhan untuk tahun 2006 dan tahun 2007 jumlahnya dapat dihitung sebagai berikut :

Tahun 2006 = 32 kali ekspor x Rp. 400.000

= Rp. 12.800.000

Tahun 2007 = 35 kali ekspor x Rp. 400.000

= Rp. 14.000.000

Biaya lain-lain adalah merupakan biaya-biaya yang di keluarkan di pelabuhan dalam rangka pemuatan barang ke kapal, misalnya upah buruh dan lain-lain yang jumlahnya rata-rata Rp. 268.802,75 setiap kali ekspor sehingga untuk tahun 2006 dan tahun 2007 adalah :

Tahun 2006 = 32 kali ekspor x Rp. 268.802,75

= Rp. 8.601.688

Tahun 2007 = 35 kali ekspor x Rp. 268.802,75

= Rp. 9.408.096,25

Jika semua unsur biaya ekspor tersebut di atas dikaitkan dengan volume ekspor, maka biaya freight kapal dan biaya asuransi ekspor merupakan biaya variabel dari relevan dalam pengambilan keputusan, sedangkan biaya administrasi pelabuhan dan biaya lain-lain sifatnya tetap dan tidak relevan dalam pengambilan keputusan bagi masalah yang

dibahas. Dengan demikian komposisi biaya ekspor adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Komposisi Biaya Ekspor
Tahun 2006 dan Tahun 2007

Tahun	Keterangan	Biaya Variabel Rp	Biaya Tetap Rp
2006	Freight kapal	427.605.453,25	-
	Asuransi kapal	36.072.710,00	-
	Administrasi pelabuhan	-	12.800.000
	Biaya lain-lain	-	8.601.688
	Jumlah	463.678.163,25	21.401.688

Tahun	Keterangan	Biaya Variabel Rp	Biaya Tetap Rp
2007	Freight kapal	443.348.920,66	-
	Asuransi kapal	38.494.696,00	-
	Administrasi pelabuhan	-	14.000.000,00
	Biaya lain-lain	-	9.408.096,25
	Jumlah	481.843.616,66	23.408.096,25

c. Biaya pengangkutan

Biaya pengangkutan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah biaya pengangkutan yang dikeluarkan dalam rangka menyangkut produk jadi dari pabrik ke pelabuhan. Menurut catatan perusahaan jumlah biaya

tersebut pada tahun 2006 adalah Rp. 50.116.688 sedangkan pada tahun 2007 sebesar Rp. 58.688.671. Jika biaya ini dihubungkan dengan volume produksi, maka biaya tersebut seluruhnya merupakan biaya variabel dan hanya ini relevan dalam pengambilan keputusan.

5. Biaya Administrasi dan Umum

Semua biaya administrasi dan umum jika dihubungkan dengan volume produksi adalah merupakan biaya tetap karena biaya-biaya tersebut tidak akan terpengaruh jumlahnya dan pasti dikeluarkan sekalipun perusahaan hanya memproduksi biji kopi atau hanya memproduksi kopi bubuk dan biaya ini tidak relevan terhadap masalah yang dibahas. Jumlah biaya administrasi dan umum tahun 2006 sebesar Rp. 1.679.095.688 dan tahun 2007 sebesar Rp. 1.590.425.495.

Dengan demikian kita dapat menyajikan perhitungan rugi-laba dan produk biji kopi dengan menggunakan pendekatan kontribusi margin sebagaimana nampak pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Perhitungan Rugi Laba Biji Kopi
Periode 01 April 2006 s/d 31 Maret 2008

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007
I. Penjualan *	Rp. 30.043.879.396	Rp. 30.177.589.486
II. Biaya Variabel		
1. Biaya bahan baku penolong	Rp. 16.010.733.233,7	Rp. 18.735.427.509,8
2. Biaya Tenaga Kerja	905.567.441	950.845.813
3. BOP, terdiri dari :		
- Biaya bahan bakar	16.672.500	16.133.850
- Biaya pemel mesin dan peral	79.097.772	83.633.406,21
Harga pokok produksi	<u>Rp. 16.916.300.664,7</u>	<u>Rp. 19.786.040.578,8</u>
4. Biaya Pemasaran		
- Biaya ekspor	Rp. 463.678.163,25	Rp. 481.843.616,6
- Biaya angkutan	50.116.688	58.668.671
Jumlah biaya variabel	<u>Rp. 17.379.978.827,9</u>	<u>Rp. 20.326.552.866,4</u>
Kontribusi Margin	<u>Rp. 12.663.900.568,8</u>	<u>Rp. 9.851.036.619,6</u>
III. Biaya Tetap		
1. BOP		
- Biaya pemel. Gedung	Rp. 552.665	Rp. 670.000
- Biaya pemel. Mesin dan peral	8.868.468,96	3.725.033,76
- Biaya listrik	10.503.400	11.028.570
- Biaya penyusutan	137.901.731,40	74.961.139,56
2. Biaya tetap lainnya	413.241.572	491.817.935
3. Biaya pemasaran		
- Biaya gaji pemasaran	6.199.850	6.303.250
- Biaya ekspor	21.401.688	23.408.096,25
- Biaya adm. dan umum	1.678.095.688	1.590.426.496
Jumlah biaya tetap	<u>Rp. 2.276.765.063,36</u>	<u>Rp. 2.202.340.520,57</u>
Laba (rugi) sebelum Pendapatan & biaya lain-lain	<u>Rp. 10.387.135.505,5</u>	<u>Rp. 7.648.696.099,03</u>

❖ Tahun 2006 = 604.246,99 kg x Rp. 49,721,19

❖ Tahun 2007 = 626.494 kg x Rp. 48.169

4.6 Analisis Biaya Tambahan Untuk Produksi Kopi Bubuk

Sebelum dilakukan analisis biaya-biaya yang akan terjadi bila perusahaan memproses lebih lanjut biji kopi menjadi produk kopi bubuk, maka terlebih dahulu harus diketahui bahwa jika biji kopi diproses menjadi kopi bubuk, maka tingkat rendemennya rata-rata 81%. Atas dasar tersebut, maka kopi bubuk yang dihasilkan pada tahun 2006 dan tahun 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 604.246,99 \text{ kg GCB} \times 81\% \\ &= 489.440 \text{ kg powder} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 636.809 \text{ kg GCB} \times 81\% \\ &= 515.655,7 \text{ kg} \end{aligned}$$

Adapun biaya-biaya tambahan yang akan terjadi dalam proses produksi kopi bubuk (powder) yang relevan untuk dipertimbangkan.

1. Biaya bahan penolong

Biaya kemasan dalam hal ini adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kemasan powder yang terdiri dari black aluminium foil, black inner box, green small outer box, brown small outer box. Satu karton menampung kopi bubuk 4 kg sehingga 1 kg bubuk dibebankan biaya kemasan sebagai berikut :

$$\text{Kemasan black aluminium} \quad : \quad \text{Rp. 650} : 4 \text{ kg} \quad = \quad \text{Rp. 162,5}$$

$$\text{Kemasan black inner box} \quad : \quad \text{Rp. 360} : 4 \text{ kg} \quad = \quad \text{Rp. 90}$$

$$\text{Kemasan green small outer box} \quad : \quad \text{Rp. 1.804} : 4 \text{ kg} \quad = \quad \text{Rp. 451}$$

Kemasan brown small outer box : Rp. 2.050 : 4 kg = Rp. 512,5

Rp.1.216

Jadi biaya kemasan untuk tahun 2006 dan tahun 2007 adalah :

Tahun 2006 = 489.440 kg x Rp. 1.216

= Rp. 595.159.040

Tahun 2007 = 515.655,7 kg x Rp. 1.216

= Rp. 627.037.331,2

Biaya tersebut seluruhnya merupakan biaya variabel.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang jumlahnya 1 orang. Jumlah biaya gaji untuk 1 orang untuk tahun 2006 sebesar Rp. 4.776.000 dan untuk tahun 2007 sebesar Rp. 5.365.200.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk kopi bubuk adalah semua biaya produksi yang terjadi selain biaya tenaga kerja langsung.

Biaya-biaya tersebut terdiri dari :

a. Biaya bahan bakar

Biaya bahan bakar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah yang akan dikeluarkan untuk membeli bahan bakar yang akan digunakan oleh

mesin kopi bubuk. Akan tetapi dalam hal ini biaya yang akan bertambah hanyalah biaya yang sifatnya variabel terhadap penggunaan mesin. Apabila biji kopi diproses menjadi kopi bubuk, maka ada 2 hal yang perlu diketahui yaitu :

1. Waktu kerja yang dibutuhkan menurut informasi dari bagian mesin rata-rata meningkat 50%, sehingga jika mesin bekerja menghasilkan biji kopi, maka jika biji kopi diproses lebih lanjut, maka perusahaan harus menambah waktu kerja 30 menit atau seluruhnya menghabiskan waktu sebanyak 90 menit untuk dapat menghasilkan kopi bubuk. Dengan demikian waktu yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk tahun 2006 dan tahun 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 1.950 \text{ jam} + (1.950 \times 50\%) \\ &= 2.925 \text{ jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 1.887 \text{ jam} + (1.887 \times 50\%) \\ &= 2.830,5 \text{ jam} \end{aligned}$$

2. Bahan bakar yang digunakan oleh mesin penggerak mesin kopi bubuk sebesar 15 liter per jam. Dengan demikian biaya bahan bakar untuk tahun 2006 dan tahun 2007 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 2.925 \text{ jam} \times 15 \text{ liter} \times \text{Rp. } 570 \\ &= \text{Rp. } 25.008.750 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 2.830,5 \text{ jam} \times 15 \text{ liter} \times \text{Rp. } 570 \\ &= \text{Rp. } 24.200.775 \end{aligned}$$

b. Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin yang akan bertambah terhadap mesin kopi bubuk hanyalah biaya yang sifatnya variabel terhadap pemakaian jam mesin. Sedangkan itu untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya tetap, sudah seluruhnya dibebankan kepada produksi biji kopi, sebab sekalipun perusahaan tidak memproduksi kopi bubuk, biaya pemeliharaan yang sifatnya tetap terhadap mesin kopi bubuk pasti akan dilakukan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari teknisi dan konsultan pabrik biaya pemeliharaan mesin kopi bubuk sebesar 25% dari biaya pemeliharaan mesin yang menghasilkan biji kopi. Dengan demikian biaya pemeliharaan mesin kopi bubuk untuk tahun 2006 dan tahun 2007 adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2006} &= \text{Rp. } 79.097.772 \times 25\% \\
 &= \text{Rp. } 19.774.443 \\
 \text{Tahun 2007} &= \text{Rp. } 83.633.406,21 \times 25\% \\
 &= \text{Rp. } 20.908.351,5
 \end{aligned}$$

c. Biaya penyusutan mesin kopi bubuk

Mesin yang digunakan untuk memproses biji kopi menjadi kopi bubuk diperoleh dengan harga Rp. 13.860.799. Nilai buku mesin kopi bubuk per 01 April 2006 sebesar Rp. 2.672.500 dengan demikian penyusutan tahun 2006 sebesar Rp. 668.125, sedangkan penyusutan untuk tahun 2007 sebesar Rp. 501.094.

4. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran ini dikeluarkan dalam rangka pemasaran produk kopi bubuk, khususnya biaya pemasaran yang sifatnya biaya variabel.

a. Biaya Pengiriman

Produk kopi bubuk tidak diekspor ke luar negeri tetapi dijual dalam negeri dengan menggunakan jasa pengiriman. Biaya pengiriman tahun 2006 dan tahun 2007 Rp. 2.300/kg.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 489.440 \times \text{Rp. } 2.300 \\ &= \text{Rp. } 1.125.712.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 515.655,7 \times \text{Rp. } 2.300 \\ &= \text{Rp. } 1.186.008.110 \end{aligned}$$

b. Biaya Pengangkutan

Untuk mengetahui besarnya biaya pengangkutan untuk kopi bubuk, maka kita akan mengambil dasar biaya pengangkutan untuk biji kopi per kg, sebagai dasar perhitungan dengan cara membagi jumlah biaya angkut yang telah dikeluarkan dengan jumlah biji kopi yang diangkut. Dengan demikian diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2006} = \text{Rp. } 50.116.688 : 604.246,99 \text{ kg} = \text{Rp. } 82,94/\text{kg}$$

$$\text{Tahun 2007} = \text{Rp. } 58.668.671 : 636.611,98 \text{ kg} = \text{Rp. } 92,15/\text{kg}$$

Maka kita dapat menghitung biaya angkut kopi bubuk sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 489.440 \text{ kg} \times \text{Rp. } 82,94 \\ &= \text{Rp. } 40.594.153,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 515.655,7 \text{ kg} \times \text{Rp. } 92,15 \\ &= \text{Rp. } 47.517.672,75 \end{aligned}$$

Berikut ini penulis akan menyajikan selisih naik (turun) penerimaan dari kopi bubuk jika dibandingkan dengan penerimaan dari biji kopi serta biaya tambahan (incremental cost) dari produk kopi bubuk, sebagaimana nampak dalam Tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8
Perhitungan Selisih Penerimaan Kopi Bubuk Dengan Biji Kopi (GCB)
Dan Biaya Tambahan Produk Kopi Bubuk (Powder)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007
I. Penjualan *		
1. Penjualan biji kopi	Rp. 30 043.879.396,7	Rp. 30.177.589.486
2. Penjualan kopi bubuk *	24.066.254.140	26.137.040.465,9
Selisih naik (turun) penerimaan	Rp. 5.977.625.156,7	Rp. 4.040.549.020,1
II. Tambahan Biaya		
1. Biaya bahan penolong	Rp. 595.159.040	Rp. 627.037.336,2
2. Biaya tenaga kerja	4.776.000	5.365.200
3. BOP terdiri dari :		
- Biaya bahan bakar	25.008.750	24.200.775
- Biaya pemel. Mesin	19.774.443	20.908.351,5
- Biaya peny. Mesin powder	668.125	501.094
4. Biaya pemasaran		
- Biaya pengiriman	1.125.712.000	1.186.008.110
- Biaya angkut	40.594.153,6	47.517.672,75
Jumlah biaya tambahan	Rp. 1.811.692.611,6	Rp. 1.911.538.534,45

❖ Tahun 2006 = 489.440 kg x Rp. 49.171

❖ Tahun 2007 = 515.655 kg x Rp. 50.687

Memperhatikan Tabel IV-8, maka dapat diketahui bahwa untuk tahun 2006 terjadi penurunan penerimaan sebesar Rp. 5.977.625.156,7

sedangkan untuk tahun 2007 terjadi penurunan penerimaan sebesar Rp. 4.040.549.020,1 jika perusahaan menjual produk dalam bentuk kopi bubuk.

Untuk lebih memperjelas dan mempertegas pertimbangan penulis untuk memilih satu di antara dua alternatif yang ada, maka berikut ini penulis akan menyajikan perhitungan rugi laba periode 01 April 2006 sampai dengan 31 Maret 2008 dalam tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9
PT. Toarco Jaya
Perhitungan Rugi Laba Kopi Bubuk
Periode 01 April 2006 s/d 31 Maret 2008

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007
I. Penjualan *	Rp. 24.066.254.240	Rp. 26.137.040.465,9
II. Biaya Variabel		
1. Biaya bahan baku dan penolong	Rp. 16.530.361.390	Rp. 19.284.153.091,1
2. Biaya tenaga kerja	910.343.441	965.211.013
3. BOP terdiri dari :		
- Biaya bahan bakar	41.681.250	40.334.625
- Biaya pemel. Mesin	98.872.215	104.541.757,75
Harga pokok produksi variabel	Rp. 17.473.337.260	Rp. 20.385.240.486,8
4. Biaya pemasaran		
- Biaya pengiriman	Rp. 1.125.712.000	Rp. 1.186.008.110
- Biaya angkut	40.594.153,6	47.517.672,75
Jumlah biaya variabel	Rp. 18.639.643.413,6	Rp. 21.618.766.269,5
Kontribusi margin	Rp. 5.426.610.826,4	Rp. 4.518.274.196,4
Biaya tetap	2.277.433.188,36	2.202.841.196,57
Laba rugi sebelum	Rp. 3.149.177.638,04	Rp. 2.315.432.581,83
Pendapatan dan biaya lain-lain		

Dari Tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan produk kopi bubuk untuk memperoleh laba lebih rendah daripada produk biji

kopi. Dengan kata lain, perusahaan akan lebih cepat memperoleh keuntungan apabila perusahaan memproduksi biji kopi daripada perusahaan memproduksi kopi bubuk.

4.7 Data Relevan Dalam Pengambilan Keputusan Menjual Biji Kopi atau Menjual Kopi Bubuk

Data yang relevan dengan pengambilan keputusan jenis adalah data di masa yang akan datang yang berbeda untuk kedua alternatif keputusan tersebut. Demikian pula biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan ini adalah biaya di masa yang akan datang yang berbeda untuk kedua alternatif keputusan ini. Ini tidak berarti bahwa data historis yang ada sekarang tidak berguna, akan tetapi untuk mengambil keputusan untuk masa yang akan datang, maka data historis berguna sebagai dasar untuk melakukan proyeksi yang rasional ke masa yang akan datang.

Biaya dan pendapatan masa yang akan datang yang dimaksud adalah biaya dan pendapatan yang dapat diperkirakan akan terjadi pada periode yang akan datang. Karena biaya dan pendapatan ini merupakan biaya dan pendapatan yang diharapkan akan terjadi, maka terjadinya adalah merupakan suatu ramalan, sedangkan pengukurannya merupakan suatu taksiran.

Oleh sebab itu, dalam menentukan rugi laba dimasa yang akan datang dalam pembahasan ini harus didasarkan pada biaya dan pendapatan dimasa yang akan datang yang diproyeksikan dengan menggunakan data biaya dan pendapatan histories tahun ini.

Data yang akan diproyeksikan tersebut adalah semua data biaya (biaya produksi dan biaya pemasaran serta biaya umum dan administrasi), serta data penjualan. Akan tetapi data yang relevan untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kasus ini hanyalah data biaya yang sifatnya variabel terhadap volume produksi dan data penjualan, karena data tersebut akan berbeda-beda untuk kedua alternatif keputusan yang ada. Sedangkan data yang sifatnya tetap atau tidak berbeda jumlahnya untuk kedua alternatif keputusan, merupakan data yang tidak relevan untuk dipertimbangkan, karena data tersebut tidak akan memberikan jumlah yang berbeda untuk kedua alternatif keputusan yang ada.

4.8 Analisis Menjual dalam Bentuk Biji Kopi atau Menjual dalam Bentuk Kopi Bubuk

Dasar analisis untuk mengambil keputusan adalah dengan cara membandingkan tambahan penghasilan dengan tambahan biaya pemrosesan dari biji kopi ke kopi bubuk atau dengan cara membandingkan laba (rugi) yang diperoleh jika perusahaan menjual dalam bentuk biji kopi dengan laba (rugi) yang diperoleh jika perusahaan menjual dalam bentuk kopi bubuk. Apabila jumlah laba yang diperoleh dalam menjual biji kopi lebih besar dan pada laba yang kita peroleh akan dijual dalam bentuk kopi bubuk, maka kegiatan pemrosesan lanjut sebaiknya dihentikan dan sebaliknya jika jumlah yang diperoleh dalam menjual kopi bubuk lebih besar daripada laba yang kita peroleh jika dijual dalam bentuk biji kopi, maka sebaiknya biji kopi diproses lebih lanjut.

Untuk dapat mengambil keputusan dalam memilih satu diantara dua alternatif yang tersedia, maka selanjutnya penulis akan melakukan proyeksi baik terhadap pendapatan maupun terhadap biaya berdasarkan pengalaman tahun yang lalu.

Informasi yang diperoleh dari pihak manajemen perusahaan yang akan melengkapi data dalam pembuatan proyeksi adalah :

- a. Tahun 2007 dianggap sebagai tahun dasar dan tahun 2008 dan tahun 2009 merupakan tahun proyeksi.
- b. Volume penjualan dari tahun ke tahun diproyeksikan meningkat sebesar 20% seiring dengan peningkatan ketersediaan buah.
- c. Harga jual diproyeksikan akan meningkat sebesar 5% per tahun.
- d. Semua biaya variabel akan meningkat dengan mengikuti pola persamaan $y = bx$ untuk setiap jenis biaya variabel, dimana y jumlah biaya variabel untuk tahun 2008 adalah atas dasar biaya variabel tahun 2007 dikali dengan produksi tahun 2008, demikian seterusnya untuk biaya variabel tahun 2009.
- e. Berdasarkan pengalaman tahun yang lalu, maka biaya tetap diproyeksikan akan meningkat sebesar 10% per tahun, kecuali untuk biaya penyusutan aktiva tetap yang jumlahnya menurun.

Atas dasar informasi tersebut di atas, kita dapat membuat perhitungan proyeksi yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan proyeksi tersebut disajikan dalam tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.10, Proyeksi Volume Penjualan dan Harga Jual biji Kopi dan Kopi bubuk Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Tabel 4.11, Proyeksi Nilai Jual Biji Kopi dan Kopi bubuk Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Tabel 4.12, Proyeksi Perhitungan Rugi Laba Biji Kopi Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Tabel 4.13, Proyeksi Biaya Pemrosesan Biji Kopi Menjadi Kopi Bubuk Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Tabel 4.14, Perhitungan proyeksi Rugi Laba Kopi Bubuk Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Tabel 4.15, Perbandingan Rugi Laba Biji Kopi dengan Rugi Laba Tahun 2008 dan Tahun 2009.

Untuk Tabel-Tabel tersebut di atas dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Tabel 4.10
PT. Toarco Jaya
Proyeksi Volume Penjualan dan Harga Jual Biji Kopi
dan Kopi Bubuk Tahun 2008 dan Tahun 2009

Tahun	Satuan	Biji Kopi	Kopi Bubuk
2007	Kg	626.494	515.655
	Rp	48.169	50.687
2008	Kg	751.792,8	618.786,84
	Rp	50.577,45	53.221,35
2009	Kg	902.151,35	742.544,21
	Rp	53.106,3	55.882,42

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proyeksi volume penjualan dan harga jual biji kopi bubuk tiap tahun mengalami kenaikan, setelah diadakan perbandingan antara biji kopi dan kopi bubuk menunjukkan adanya *varians* (selisih) yang menguntungkan apabila perusahaan menjual kopi bubuk.

Tabel 4.11
PT. Toarco Jaya
Proyeksi Nilai Jual Biji Kopi dan Kopi Bubuk
Tahun 2008 dan Tahun 2009

Keterangan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Penjualan biji kopi Penjualan kopi bubuk	Rp. 30.177.589.486 26.137.040.465,9	Rp. 38.023.762.752,3 32.932.670.987	Rp. 47.909.920.769,5 41.495.167.411,7
Selisih naik (turun) Penjualan	Rp. 4.040.549.020,1	Rp. 5.091.091.765,3	Rp. 6.414.753.357,8

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa proyeksi nilai jual biji kopi dan kopi bubuk tiap tahun naik dan selisihnya yaitu pada tahun 2007 Rp.4.040.549.020,1 , pada tahun 2008 Rp.5.091.091.765,3 dan tahun 2009 Rp.6.414.753.357,8,

Tabel 4.12
PT. Toarco Jaya
Proyeksi Perhitungan Rugi Laba Biji Kopi
Tahun 2008 dan Tahun 2009

Keterangan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
a. Penjualan	Rp. 30.177.589.456	Rp. 38.023.762.752,3	Rp. 47.909.920.769,5
b. Biaya variabel, t.d :			
1. Biaya bahan baku penolong	Rp. 18.755.427.509,8	Rp. 22.482.513.011,7	Rp. 26.979.015.614
2. Biaya tenaga kerja	950.845.813	1.141.014.975,6	1.369.217.072
3. BOP, terdiri dari :			
- Biaya bahan bakar	16.133.850	19.360.620	23.232.744
- Biaya pemel & peral	83.633.406,21	100.360.087,5	120.432.105
Harga pokok produksi	<u>Rp. 19.786.040.579</u>	<u>Rp. 23.743.248.649,8</u>	<u>Rp. 28.491.897.535</u>
4. Biaya pemasaran			
- Biaya ekspor	Rp. 481.843.616,66	536.869.378	Rp. 693.854.807,5
- Biaya angkutan	58.668.671	70.402.405,2	84.482.886,24
Jumlah biaya variabel	<u>Rp. 20.326.552.866,6</u>	<u>Rp. 24.350.242.274,3</u>	<u>Rp. 29.270.235.229</u>
Kontribusi margin	<u>Rp. 9.851.036.589,4</u>	<u>Rp. 13.673.242.274,3</u>	<u>Rp. 18.639.685.540,5</u>
c. Biaya tetap, t.d :			
1. Biaya penyusutan	Rp. 74.961.139,56	Rp. 58.612.137,28	Rp. 46.178.080,21
2. Biaya tetap lainnya	2.127.379.381,01	2.340.117.319,11	2.574.129.151,02
Jumlah biaya tetap	<u>Rp. 2.202.340.520,57</u>	<u>Rp. 2.398.729.456,39</u>	<u>Rp. 2.620.307.131,23</u>
Laba (rugi) sebelum Pendapatan & biaya lain-lain	Rp. 7.648.696.068,83	Rp. 11.247.512.818	Rp. 16.019.378.409,3

Dari table 4.12 menunjukkan proyeksi perhitungan rugi laba biji kopi tiap tahunnya mengalami kenaikan laba. Pada tahun 2007 Rp.7.648.696.068,83, pada tahun 2008 Rp.11.247.512.818 dan pada tahun 2009 Rp. 16.019.378.409,3

Tabel 4.13

PT. Toarco Jaya
Proyeksi Biaya Pemrosesan Biji Kopi Menjadi Kopi Bubuk
Tahun 2008 dan Tahun 2009

Keterangan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
1. Biaya beban penolong	Rp. 627.037.331,2	Rp. 752.444.797,44	Rp. 902.933.756,93
2. Biaya tenaga kerja	5.365.200	6.438.240	7.725.888
3. BOP, terdiri dari :			
- Biaya bahan bakar	24.200.775	29.040.930	34.849.116
- Biaya pembeli bensin	20.908.351,5	25.090.021,8	30.108.026,16
- Biaya peny. mesin	501.094	375.820,31	281.865,23
4. Biaya pemasaran			
- Biaya pengiriman	1.186.008.110	1.423.209.732	1.707.851.678,4
- Biaya angkutan	83.633.406,21	57.021.207,3	68.425.448,76
Jumlah biaya tambahan	Rp. 1.911.538.534,45	Rp. 2.293.620.748,85	Rp. 2.752.175.779,48

Dari tabel 4.13 dapat dilihat proyeksi biaya pemrosesan biji kopi menjadi kopi bubuk yaitu semua biaya yang digunakan yakni biaya beban penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya pemasaran disatukan dan tiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu

pada tahun 2007 Rp.1.911.538.534,45 , tahun 2008 Rp.2.293.620.748,85 , dan ada tahun 2009 Rp.2.752.175.779,48

Tabel 4.14
PT. Toarco Jaya
Perhitungan Proyeksi Rugi Laba Kopi Bubuk
Tahun 2008 dan Tahun 2009

Keterangan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
a. Penjualan	Rp. 26.137.040.465,9	Rp. 32.932.670.987	Rp. 41.495.167.411,7
b. Biaya variabel, t.d :			
1. Biaya bahan baku penolong	Rp. 19.284.153.091,1	Rp. 23.140.983.709,3	Rp. 27.769.180.451,1
2. Biaya tenaga kerja	956.211.031	1.147.453.215,6	1.376.943.858,72
3. BOP, terdiri dari :			
- Biaya bahan bakar	40.334.625	48.401.550	58.081.860
- Biaya pemel. Mesin	104.541.757,71	125.450.109,25	150.540.131,10
Harga pokok produksi	Rp. 20.385.240.486,8	Rp. 24.462.288.584,1	Rp. 29.354.746.300,9
4. Biaya pemasaran			
- Biaya pengiriman	Rp. 1.186.008.110	Rp. 1.423.209.732	Rp. 1.707.851.678,5
- Biaya angkutan	47.517.672,75	57.021.207,3	68.425.448,76
Jumlah biaya variabel	Rp. 21.618.766.269,5	Rp. 25.942.519.523,4	Rp. 31.131.023.428
Kontribusi margin	Rp. 4.518.274.196,4	Rp. 6.990.151.463,6	Rp. 10.364.143.983,7
c. Biaya tetap, t.d :			
- Biaya penyusutan	Rp. 2.202.340.520,57	Rp. 2.398.729.456,39	Rp. 2.620.307.131,23
- Biaya tetap lainnya	501.094	375.820,31	281.865,23
Jumlah biaya tetap	Rp. 2.202.841.614,57	Rp. 2.399.105.276,7	Rp. 2.620.588.996,46
Laba (rugi) sebelum Pendapatan & biaya lain-lain	Rp. 2.315.432.581,83	Rp. 4.591.046.186,9	Rp. 7.743.555.886

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa proyeksi rugi laba kopi bubuk yaitu perusahaan mndaatkan laba yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu ada tahun 2007 Rp. 2.315.432.518,83 , pada tahun 2008 Rp. 4.591.046.186,9 dan pada tahun 2009 Rp. 7.743.555.886.



Tabel 4.15
PT. Toarco Jaya
Perbandingan R/L Biji Kopi Dengan R/L Kopi Bubuk
Tahun 2008 dan tahun 2009

Keterangan	Biji Kopi				Bubuk Kopi			
	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009		
I. Penjualan	Rp. 30.177.589,456,00	Rp. 38.023.762.752,30	Rp. 47.909.920.769,50	Rp. 26.137.040.465,90	Rp. 32.932.610.987,00	Rp. 41.495.167.411,70		
II. Biaya variabel, terdiri dari :								
1. Biaya bahan baku dan penolong	Rp. 18.735.427.509,80	Rp. 22.482.513.011,70	Rp. 26.979.015.614,00	Rp.18.735.427.509,80	Rp. 22.482.513.011,70	Rp. 26.976.015.614,00		
2. Biaya tenaga kerja	950.845.813,00	1.141.014.975,60	1.369.217.072,00	950.845.813,00	1.141.014.975,60	1.369.217.072,00		
3. BOP, terdiri dari :								
- Biaya bahan baku	16.133.850,00	19.360.620,00	23.232.744,00	16.133.850,00	19.360.620,00	23.232.744,00		
- Biaya pemeliharaan mesin	83.633.406,20	100.360.087,50	120.423.150,00	83.633.406,00	100.360.087,50	120.432.105,00		
Harga pokok produksi biji kopi	Rp. 19.786.040.579,00	Rp. 23.743.248.694,80	Rp. 28.491.897.535,00					
4. Biaya pemasaran biji kopi								
- Biaya eksport	Rp. 481.843.616,66	Rp. 536.869.378,00	Rp. 693.834.807,00					
- Biaya angkut	58.668.671,00	70.402.405,20	84.482.886,24					
Jumlah biaya variabel biji kopi	Rp. 20.326.552.866,60	Rp. 24.350.520.478,00	Rp. 29.270.235.229,00					
Kontribusi margin biji kopi	Rp. 9.851.036.589,40	Rp. 13.673.242.274,00	Rp. 19.639.685.540,50					
III. Biaya tetap, terdiri dari :								
1. Biaya peny. Mesin biji kopi	Rp. 74.961.139,56	Rp. 58.612.137,28	Rp. 46.178.080,21					
2. Biaya tetap lainnya	2.127.379.381,01	2.340.117.319,11	2.574.129.051,02					
Jumlah biaya tetap biji kopi	Rp. 2.202.340.520,57	Rp. 2.398.729.456,39	Rp. 2.620.307.131,23					
IV. Dikurangi biaya kemasan biji kopi								
V. Tambahan biaya produksi kopi bubuk								
1. Biaya variabel								
- Biaya bahan penolong				627.037.331,20	752.444.797,40	902.933.756,90		
- Biaya tenaga kerja				5.365.200,00	6.438.240,00	7.725.888,00		
- Biaya overhead pabrik				115.109.126,50	54.130.651,80	64.957.142,20		
- Biaya pemasaran				1.233.525.782,70	1.480.230.939,20	1.776.277.127,00		
Jumlah biaya variabel kopi bubuk				Rp. 21.618.766.269,50	Rp. 25.942.519.523,40	Rp. 31.131.022.529,30		
Kontribusi margin				Rp. 4.518.274.196,40	Rp. 6.990.151.463,60	Rp. 10.364.144.882,40		
2. Biaya peny. Mesin kopi bubuk				Rp. 501.094,00	Rp. 375.820,31	Rp. 281.865,23		
VI. Biaya tetap dari biji kopi				2.202.340.520,57	2.398.729.456,39	2.620.307.131,23		
Jumlah biaya tetap kopi bubuk				Rp. 2.202.841.614,57	Rp. 2.399.105.276,70	Rp. 2.620.588.996,46		
Laba (rugi) sebelum pendapatan dan biaya lain-lain.	Rp. 7.648.696.063,83	Rp. 11.274.512.818,00	Rp. 16.019.378.409,30	Rp. 2.315.432.581,83	Rp. 4.591.046.186,90	Rp. 7.743.555.886,00		

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari seluruh uraian dalam karya tulis ini, dimana pada bagian ini akan berisi pendapat dan saran penulis yang dapat diberikan sebagai hasil dan analisis data yang penulis lakukan pada PT. Toarco Jaya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang diperoleh, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari hasil analisis biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan menjual atau mengolah lebih lanjut adalah biaya-biaya yang relevant atau biaya-biaya yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang, dimana biaya tersebut mempunyai perbedaan bagi setiap alternatif keputusan yang mungkin diambil.
- b. Dari hasil analisis sebaiknya PT. Toarco Jaya menjual produknya dalam bentuk kopi biji. Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan untuk menjual dalam bentuk biji kopi adalah :
 - Jika perusahaan menjual dalam bentuk kopi bubuk maka akan terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp. 5.091.765,3 pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 penurunan penerimaan pendapatan sebesar Rp.

6.414.753.357,8. Di sisi lain perusahaan masih harus menambah pengeluaran berupa biaya prosesing biji kopi bubuk sebesar Rp. 2.293.620.748,85 untuk tahun 2008 dan untuk tahun 2009 sebesar Rp. 2.752.175.779,48.

- Jika perusahaan menjual dalam bentuk biji kopi (*Green Coffee Beans*) perusahaan akan memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan jika perusahaan menjual dalam bentuk kopi bubuk.

5.2 Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis dapat sampaikan kepada pihak perusahaan PT. Toarco Jaya sehubungan dengan pembahasan masalah ini adalah :

- a. Dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk memilih apakah perusahaan akan menjual produknya dalam bentuk biji kopi atau kopi bubuk maka penulis sarankan sebaiknya perusahaan memilih menjual produk dalam bentuk biji kopi.
- b. Agar manajemen mencari negara-negara lain selain Jepang yang mau mengimpor biji kopi produksi PT. Toarco Jaya.
- c. Agar perusahaan mengupayakan peningkatan produksi buah kopi kebun milik perusahaan di samping itu diupayakan untuk meningkatkan kerjasama dengan petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, Ray. H, 1988, Managerial Accounting Concept For Planning Control Decision Making, Fifth Edition Business Publication Inc., Plano, Texas.
- Halim, Abdul dan Supomo, Bambang, 1997, Akuntansi Manajemen, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, BPFE – Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hornigren, Charles, T, 1982, Cost Accounting A Managerial Emphasis, Tenth Edition Prentice Hall, International Inc, London.
-, 1990, Introduction To Management Accounting, Eighth Edition, Prentice Hall International Inc, London.
- Mulyadi, 1992, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, STIE YKPN, Yogyakarta.
-, 1997, Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat, dan Rekayasa, Edisi Kedua, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Matz, Adolph and usry, Milton, F, 1992, Cost Accounting Planning and Control, Terjemahan oleh Alfonsus siraitb dan Herman Wibowo, Jilid I, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.
-, 1987, Cost Accounting Planning and Control, Eight Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati Ohio.
- Simamora, Henry, 1999, Akuntansi Manajemen, Cetakan Pertama, Salaemba Empat, Jakarta.
- Widjajatunggal, Amin, 1993, Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama, PT. Rineke Cipta, Jakarta.